

**SISTEM PENDAYAGUNAAN DANA ZAKAT PRODUKTIF DALAM  
PEMBERDAYAAN MUSTAHIK BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL  
KOTA TEBING TINGGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat untuk mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

**ROSIAN AHMAD  
NIM. 14151007**

Program Studi : Manajemen Dakwah



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**SISTEM PENDAYAGUNAAN DANA ZAKAT PRODUKTIF DALAM  
PEMBERDAYAAN MUSTAHIK BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL**

**KOTA TEBING TINGGI**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat untuk mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.sos)

Oleh:

**ROSIAN AHMAD  
NIM.14151007**

Program Studi : Manajemen Dakwah

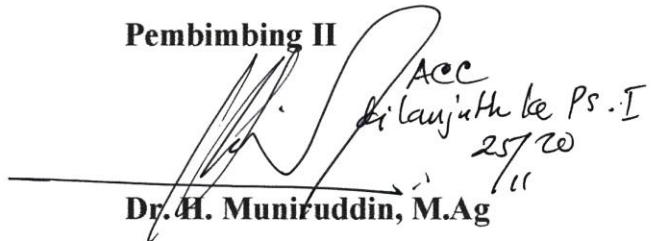
**Pembimbing I**



**Dr. Darwin Zainuddin, MA**

**NIP.195912311998031010**

**Pembimbing II**



**Dr. H. Muniruddin, M.Ag**

**NIP. 196412012014111001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

Nomor : Istimewa

Lamp : 7 (tujuh) Exp.

Hal : Skripsi

An. Rosian Ahmad

Medan, 21 Juni 2020

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Dakwah  
dan Komunikasi

Di-

Medan

*Assalammu'alaikum Wr.Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa Rosian Ahmad yang berjudul; Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Mustahik Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

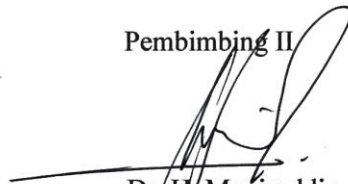
Wassalam

Pembimbing I



Dr. Darwin Zainuddin, MA  
NIP. 19591231 199803 1 010

Pembimbing II



Dr. H. Muniruddin, M.Ag  
NIP. 196412012014111001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
*Jl. Willem Iskandar Pasar V Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683*  
*Medan Estate 20371*

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul: **Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Mustahik Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi**, A.n Rosian Ahmad telah dimunaqsyahkan dalam sidang Munaqasyah pada tanggal 05 Agustus 2020 dan diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Panitia Seminar Proposal  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU Medan

Ketua

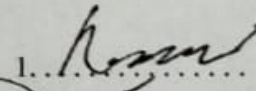
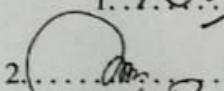
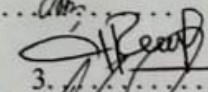
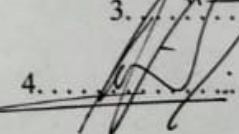
Sekretaris

Dr. Hasnun Jauhari Ritonga, MA  
NIP: 19470807 2006041001

Dr. Khatibah, MA  
NIP: 19750204 200710 2 001

**Anggota Penguji**

1. Drs. H. Al Asy'ari, MM  
NIP. 196310041991031002
2. Dr. Hj. Farida, M. Hum  
NIP. 19660204 199403 2 003
3. Dr. Darwin Zainuddin, MA  
NIP. 195912311998031010
4. Dr. Muniruddin, MA  
NIP: 196412012014111001

1.   
2.   
3.   
4. 

Mengetahui  
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN SUMATERA UTARA

**Dr. Soiman, MA**  
NIP. 19660507 199403 1 005

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rosian Ahmad

Nim : 14151007

Program Studi : Manajemen Dakwah

Judul skripsi : Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif dalam Pemberdayaan  
Mustahik Kota Tebing Tinggi.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 28 Juli 2020  
g/Membuat Pernyataan



  
Rosian Ahmad  
Nim: 14151007

**Rosian Ahmad.** Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Mustahik Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi. (2020)

Skripsi, Medan: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, 2020.

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Mustahik di Kota Tebing Tinggi. Dalam program pendayagunaan zakat produktif ini, Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi berperan memberikan pinjaman dana zakat bergulir kepada mustahik untuk dipergunakan dalam membuka usaha atau upaya mengembangkan usaha yang sudah ada. Program ini menjadi solusi bagi para mustahik untuk dapat memperbaiki perekonomian umat islam, serta upaya memberdayakan mustahik dalam merubah keadaannya dari Mustahik menjadi Muzakki. Penelitian ini dilaksanakan di kantor BAZNAS Kota Tebing Tinggi.

Metodologi penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata berbentuk lisan maupun tulisan.

Ada beberapa kendala yang dihadapi Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi dalam menjalankan program dayaguna zakat produktif ini seperti kurangnya kesadaran bagi si mustahik untuk mengembalikan dana yang sudah di pinjamkan. Ini menjadi kendala utama karena ketika mustahik lainnya yang ingin meminjam untuk membuka usaha itu sulit untuk di berikan karena keterbatasan dana yang ada pada Badan Amil Zakat itu sendiri.

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah dengan limpahan nikmat yang diberikannya semata mata, Hanyalah ucapan Alhamdulillah yang layak diucapkan dengan keikhlasan, ketulusan, untuk mensyukuri apa yang telah dikaruniakan. Dengan segala rahmat dan kasih sayang nya juga, penulisan skripsi sampai kepada muaranya, sebuah karya dengan judul Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Mustahik Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi.

Tidak lupa Shalawat berangkaikan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, dengan sebaik baik insan yang memiliki akhlak yang mulia, yang membawa agama islam dan dapat kita peluk sampai saat ini, menjadi agama yang kita pedomani saat ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah stu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Studi Sosial (S.Sos) di Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada yan teristimewa dan selalu penulis banggakan, Ayahanda Syahdani dan Ibunda Masitah Sinaga yang penulis banggakan dengan segenap jiwa raga atas doa, dukungan, perhatian, dan kasih sayang agar penulis sukses disetiap aktivitasnya baik urusan dunia maupun urusan akhirat. Dengan apapun penulis berusaha membalas baktinya, dan sampai kapan pun tidak akan setara dan sepadan dengan apa yang sudah diberikan sampai saat ini. Semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi serta memberikan kesehatan terkhusus untuk mereka berdua. Dan juga semua pihak yang memberikan dukungan, bimbingan dari keluarga, tempat penelitian, sahabat, almamater serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:



1. Bapak TGS. Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Soiman MA selaku dekan FDK, Bapak Dr. Efi Brata Madya, M.Si selaku wakil Dekan I, Bapak Dr. Abdurrahman M.Pd selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Muhammad Husni Ritonga, MA selaku Wakil Dekan III
3. Bapak Dr. Hasnun Jauhari Ritonga MA, selaku ketua Prodi Manajemen Dakwah
4. Seluruh dosen dan staf administasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, terutama kakanda, M.Si selaku staf jurusan Manajemen Dakwah yang selalu membantu keluh kesah yang dihadapi mahasiswa-mahasiswa.
5. Bapak Dr. Darwin Zainuddin, MA. Selaku pembimbing Skripsi I yang sudah membimbing dan mengarahkan, memberikan masukan dan saran sehingga menjadikan skripsi ini semakin baik lagi
6. Bapak Drs. Muniruddin, MA. Selaku pembimbing skripsi II yang sudah membantu saya dengan segala arahan nya, saran dan kritiknya guna menjadikan skripsi ini semakin baik pula.
7. Sahabatku Hamdani Nugraha Str, Bns yang sudah banyak membantu untuk memperbaiki penulisan skripsi.
8. Jamaah mesjid Ikhlasiah yang sudah banyak berbuat baik untuk saya sehingga diberikan kesempatan untuk mengabdikan di mesjid Ikhlasiah
9. Sahabat-sahabatku jurusan Manajemen Dakwah Stanbuk 2015 yang saling membantu untuk dapat menyelesaikan sarjana dengan bersamaan.



10. Ketua BAZNAS Kota Tebing Tinggi Bapak Drs. H Ali Ahman Harahap beserta staff jajarannya yang sudah memberikan izin untuk dapat melakukan penelitian guna menyelesaikan tugas akhir sebagai seorang sarjana.
11. Kelompok KKN 64 Kelurahan Pabatu 2018 terima kasih atas doa dan support nya sehingga menjadi penyemangat untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga kita semakin kompak dan tetap bertegur sapa ketika jarak menjauhkan kita.
12. Teman temanku seangkatan alwashliyah, terkhusus untuk Ika Afriany dan Muhammad Arbi Aziz, tidak terasa 11 tahun kita dalam satu pendidikan yang sama, walau jurusan yang membedakan, semoga kita dijauhkan dari kesombongan.
13. Serta semua rekan yang telah memberikan dukungan dan bantuan untuk penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Teriring doa, semoga segala kebaikan semua pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini di balas kebaikan oleh Allah Swt. Semoga ilmu yang dicurahkan kepada penulis dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang nyata untuk semua orang. Penulis juga merasa bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk membangun diri penulis.

Medan, 27 Juni 2020  
Penulis,

Rosian Ahmad  
NIM: 14151007

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Istilah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Kelembagaan Zakat .....	13
1. Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Masa Rasulullah SAW.....	13
2. Sejarah Kelembagaan dan Pendayagunaan Zakat Produktif di Indonesia.....	15
3. Eksistensi BAZNAS Kota Tebing Tinggi.....	18
B. Konsep Dasar Zakat Produktif.....	18
1. Pengertian Zakat Produktif .....	18
2. Sistem Pendayagunaan Zakat Produktif .....	21
1. Sistem Zakat Produktif .....	22
2. Pendayagunaan Dana Zakat Produktif.....	24
3. Distribusi Dana Zakat Produktif .....	26
3. Pemberdayaan Zakat Produktif Terhadap Mustahik.....	33
C. KajianTerdahulu .....	38

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Teknik Analisis Data.....	45

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Mustahik Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi.....	47
1. Mekanisme Program pendayagunaan zakat dalam memberdayakan Mustahik.. ..	55
2. Dampak Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Mustahik .....	67
B. Faktor Pendukung Pendayagunaan Zakat Produktif.....	69
C. Faktor Penghambat Pendayagunaan Zakat Produktif.....	70
D. Analisis Hasil .....	72

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	75
B. Saran-saran.....	76

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
----------------------	-----------

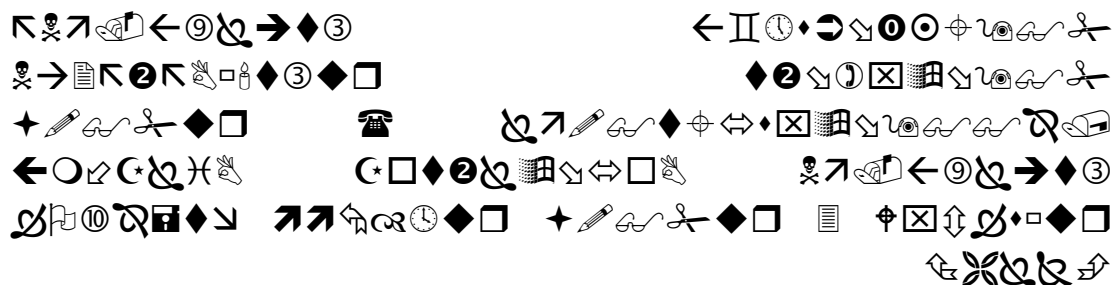
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan menjadi salah satu penyebab munculnya permasalahan di perekonomian masyarakat, karena defenisi kemiskinan ialah rapuhnya sumber pendapatan yang diciptakan individu masyarakat yang juga mengimplimentasikan akan lemahnya sumber pendapatan pada masyarakat itu sendiri dalam memenuhi segala kebutuhan perekonomian dan kehidupannya. Untuk itu para ahli ekonomi senantiasa berupaya mencari jalan keluar serta merumuskan teori ekonomi, guna diterapkan untuk mampu mengentaskan kemiskinan.<sup>1</sup>

Kemiskinan juga menjadi perhatian yang sangat besar bagi agama Islam. Bahkan kemiskinan dipandang sebagai ancaman terbesar bagi keimanan seseorang. seperti yang disebutkan di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah [2] : 268 ;



Artinya : Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedang Allah menjadikan untukmu

---

<sup>1</sup>Yusuf, Qardhawi, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta:Penerbit Zikrul Hakim Bestari buana Murni 2005), hlm, 21.

ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui.<sup>1</sup>

Maka dari itu kemiskinan yang menimpa sebagian dari anggota masyarakat yang ada menjadikan mereka lemah untuk menjalankan peran serta berpartisipasi dalam membangun masyarakat. Maka dari hal ini, timbul rasa iri dengki dalam diri mereka, serta tumbuh kebencian kepada orang-orang yang memiliki penghasilan lebih diantara mereka. Bahkan mereka juga menebarkan kebenciannya keseluruhan masyarakat yang ada sehingga mampu membuatnya bertindak sesukanya akan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, serta menjadikan dirinya sulit membedakan sesuatu yang haq dan yang bathil, atau sesuatu yang baik ataupun tercela.<sup>2</sup>

Islam menjadi agama yang memandang kemiskinan menjadi satu hal yang akan membahayakan aqidah, akhlak, kelogisan berfikir, keluarga serta masyarakat. Dan Islam menganggap bahwa ini merupakan bencana yang harus ditanggulangi.<sup>3</sup> Untuk itu Zakat merupakan ibadah yang bukan hanya berdimensi individual namun juga sosial. Zakat menjadi instrument penting bagi pemerataan pendapatan. Dengan zakat harta akan beredar ke berbagai lapisan dan tidak berakumulasi hanya pada tangan-tangan orang kaya. Zakat juga terdapat di dalamnya dimensi sosialisasi cara berbisnis yang benar, karena zakat bukan hanya memberikan harta yang kotor akan

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm, 45.

<sup>2</sup>Yusuf, Qardhawi, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, (Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim Bestari buana Murni, 2005) hlm. 22.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm, 24.

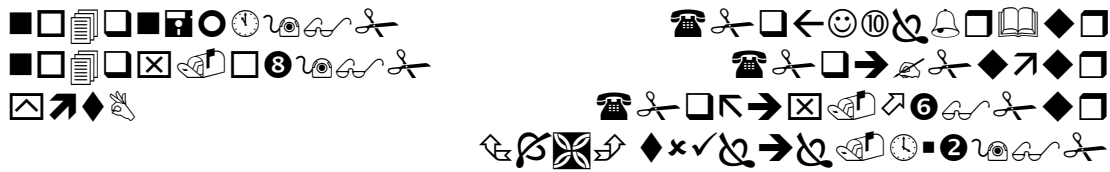
tetapi upaya mengeluarkan hak orang lain dari harta kita serta harta itu diperoleh dengan benar sesuai dengan ketentuan yang Allah tetapkan.

Zakat merupakan ibadah *maliyah ijtimaiyyah*, menjadi ibadah di bidang harta benda yang berfungsi strategis penting dan menemukan guna membangun kesejahteraan masyarakat. Kesenjangan dalam berpenghasilan rizki antara umat manusia adalah hal yang tidak bisa ditolak, hal ini merupakan *Sunnah Allah* agar kehidupan ini dapat berjalan dengan seimbang. Dan untuk mengatasi kesenjangan tersebut harus ada campur tangan Allah, dengan diwajibkannya zakat dari si kaya untuk di berikan kepada si miskin. Dengan zakat, kesenjangan sosial di kalangan umat dapat diminimalisasikan dan rasa gotong royong serta dapat ditumbuh kembangkan.<sup>4</sup>

Konsep zakat menjadi bagian dari rukun Islam yang merupakan pilar guna menumbuh kembangkan perekonomian umat. Dimensi zakat tidak hanya bersifat ibadah ritual saja, akan tetapi mencakup juga dimensi sosial, ekonomi, keadilan dan kesejahteraan. Kewajiban zakat dalam Islam memiliki makna yang sangat fundamental. Di dalam Al-Quran banyak ayat yang menyebut masalah zakat, termasuk di antaranya 27 ayat yang menyandingkan kewajiban zakat dengan kewajiban shalat secara bersama. Sebagaimana dijelaskan di dalam Al-quran pada surah Al-Baqarah [2]: 43 ;

---

<sup>4</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Zakat Menurut 4 Mazhab*, (Jakarta : Al-Kausar, 2008) hlm, 1.



Artinya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.<sup>5</sup>

Maka apabila pemahaman ini belum bermasyarakat, praktis bisa dibilang umat Islam belum mengamalkan perintah zakat seutuhnya. Justru perkembangan zakat kedepan punya peluang besar, bisa dikelola untuk membantu memecahkan problem ekonomi umat.<sup>6</sup>

Zakat bukan hanya memberikan jaminan kepada orang-orang miskin kaum muslimin namun juga bisa disalurkan kepada semua warga negara apa saja yang berada di bawah naungan Islam. Seperti yang pernah terjadi pada zaman Umar ibn Khattab. Saat itu zakat diberikan oleh Umar kepada orang-orang yahudi yang meminta-minta dan berkeliling dari pintu ke pintu. Umar memerintahkan untuk memenuhi kebutuhan nya dengan mengambil dari Baitul Mal kaum muslimin. Dengan zakat akan timbul manusia manusia mandiri, manusia-manusia yang mau bekerja dan tidak lagi meminta-minta. Zakat juga akan mempersempit sebagian masyarakat miskin serta menumbuhkan gairah masyarakat itu untuk menjadi Muzakki dan bukan Mustahik. Kesadaran untuk berzakat akan mampu mendorong

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art, 2004), hlm, 7.

<sup>6</sup> Anita Wijayanti dan H. Hendrik, *Mukjizat Zakat Tinjauan Syariat Ekonomi dan Medis*, (Solo: Pustaka Iltizam 2008), hlm, 32.



setiap muslim bekerja dalam batas optimal serta memposisikan dirinya sebagai sumber kebaikan bagi yang lain.<sup>7</sup>

Dalam pandangan Islam, sebagian dari harta orang kaya juga terdapat sebagian hak orang miskin dan penekun agama (sabilillah) yang harus dikeluarkan dalam bentuk zakat dan sebagainya. Perintah menafkahkan harta ialah agar membantu mereka yang kurang beruntung serta tekun dalam mensyiarkan agama. Dengan begitu zakat menjadi ibadah yang prinsipkan keadilan sosial dan kesejahteraan umat. “Monzer Khaf menyatakan bahwa zakat mengarah pada distribusi harta yang egaliter orang yang tidak mau mengeluarkan zakat boleh dikenai tindakan zakat”. Sebagai akibat dari penunaian zakat, harta kekayaan yang selalu beredar ditengah masyarakat. Upaya untuk memperoleh kemajuan ekonomi secara merata bukan kejahatan dalam pandangan islam, bahkan ia mejadi sebuah kebaikan bila bisa diseimbangkan dan diniatkan untuk mendapatkan kebaikan.

Untuk itu dana zakat yang terkumpul harus didayagunakan. Pendayagunaan adalah pemanfaatan dana zakat sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi sosial dan sekaligus fungsi ekonomi. Sasaran yang harus dicapai dari pendayagunaan adalah timbulnya keberdayaan umat. Pemberdayaan adalah upaya memperkuat posisi sosial dan ekonomi dengan tujuan mencapai penguatan kemampuan umat melalui dana bantuan yang pada umumnya berupa kredit untuk usaha produktif sehingga Mustahik

---

<sup>7</sup>Nurul Huda dan Mohamad Heykal, *Lembaga Keuangan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Kencana 2010), hlm, 305.

sanggup meningkatkan pendapatannya dan juga membayar kewajibannya (zakat) dari hasil usahanya atas kredit yang dipinjam nya.<sup>8</sup>

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2011 menjelaskan bahwa BAZNAS dan LAZ harus bersinergi dalam satu tujuan besar, yaitu mengoptimalkan pengumpulan, pendistribusian, dan pendayagunaan zakat untuk meningkatkan kesejahteraan umat.<sup>9</sup> BAZNAS merupakan sebuah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah dan memiliki peran aktif dalam pengelolaan dan pendayagunaan zakat dengan berbagai sistem yang diterapkan guna menjadikan dana zakat yang diberikan kepada Mustahik akan bermanfaat dengan menjalankan bakat yang ada pada diri nya atau mengembangkan usaha yang dimiliki nya.

Dana zakat untuk kegiatan produktif akan lebih optimal bila dilaksanakan oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dan sejenisnya, karena sebagai organisasi atau lembaga yang terpercaya untuk pengalokasian, pendayagunaan, dan pendistribusian dana zakat, mereka tidak memberikan zakat begitu saja melainkan mereka mendampingi, memberikan pengarahan serta pelatihan agar dana zakat tersebut benar-benar dijadikan modal kerja sehingga penerima zakat tersebut memperoleh pendapatan yang layak dan mandiri. Dengan demikian penulis tertarik untuk meneliti pada sebuah lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di kota Tebing Tinggi, dimana Badan Amil tersebut juga mengelola mendayagunakan dana

---

<sup>8</sup> Umroatun Khasanah, *Menejemen Zakat Modern, Instrumen Pemberdayaan Ekonomi umat*, (Malang UIN maliki press, 2010), hlm, 54

<sup>9</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 *Tentang Pengelolaan Zakat, Pasal 7 dan Pasal 17*.

zakat untuk kegiatan produktif. Sehubungan dengan hal ini maka penulis tertarik untuk mengangkat lembaga ini menjadi penelitian dengan judul : **“Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Mustahik Badan Amil Zakat Nasional ( BAZNAS) Kota Tebing Tinggi”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana sistem pendayagunaan dana zakat produktif dalam pemberdayaan mustahik di Lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tebing Tinggi?
2. Bagaimana pengaruh sistem pendayagunaan dana zakat produktif terhadap pemberdayaan para Mustahik di Lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di kota Tebing Tinggi?

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara pembaca dan penulis dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu membatasi istilah yang akan digunakan. Adapun batasan istilah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Sistem* adalah seperangkat unsur yang secara teratur dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, atau susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan metode.<sup>10</sup> Sistem menurut para ahli : Menurut Nugroho Widjanto, Sistem adalah suatu komponen yang memiliki bagian-bagian yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu melalui tiga tahapan, yaitu input proses, dan Output Input merupakan penggerak atau pemberi tenaga di mana sistem itu dioperasikan.<sup>11</sup>
2. Pendayagunaan berasal dari kata “Guna” yang berarti manfaat, adapun pengertian pendayagunaan sendiri menurut kamus besar bahasa Indonesia, a) *Pengusaha agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat.*b). *Pengusaha (tenaga dan sebagainya) agar mampu menjalankan tugas dengan baik.*<sup>12</sup>
3. Zakat adalah jumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan oleh orang yang beragama Islam dan diberikan kepada golongan yang berhak menerimanya.<sup>13</sup> Produktif berarti bersifat atau mampu menghasilkan (dalam jumlah besar) atau mendatangkan (memberikan hasil, manfaat dan sebagainya).<sup>14</sup> Penggabungan kata zakat dan produktif mempunyai arti : zakat yang dalam pendistribusiannya dilakukan dengan cara produktif lawan dari kata konsumtif. Tegasnya zakat produktif adalah suatu metode pendistribusian

---

<sup>10</sup> Qonita Alya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta, PT. Indahjaya Adipratama, 2009), hlm, 742.

<sup>11</sup>Yakub, *Pengantar Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu 2012), hlm, 1.

<sup>12</sup> Qonita Alya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: PT. Indahjaya Adipratama, 2009), hlm, 138.

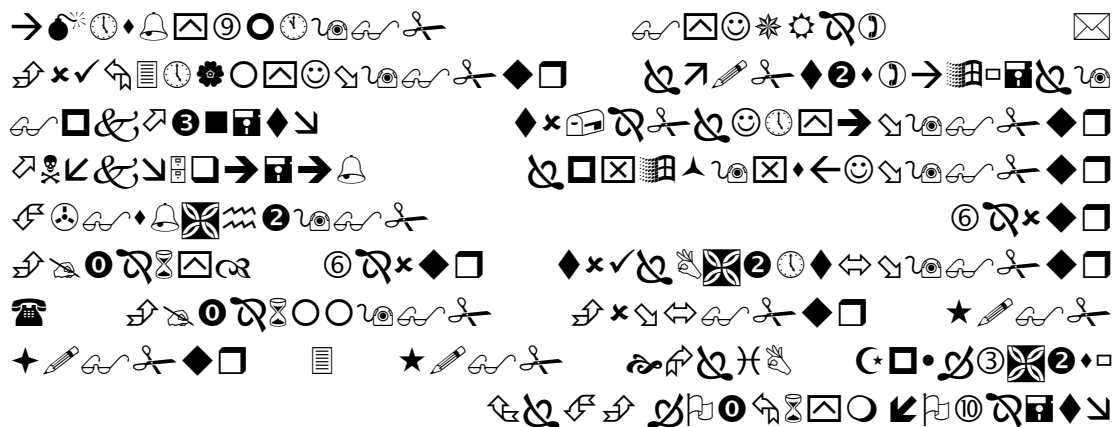
<sup>13</sup> *Ibid*, hlm, 855.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 571.

dana zakat kepada sasaran dalam pengertian yang lebih luas, sesuai dengan *maqasid syariah* (tujuan syariah).<sup>15</sup>

4. Pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan merupakan terjemahan dari *empower*. Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu : (1) *to give power atau authority* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) *to give ability to atau enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.<sup>16</sup>

5. Mustahik atau asnaf zakat adalah orang-orang yang berhak menerima zakat. Sesuai dengan penjelasan dalam Al-Quran Surah At-Taubah [9] : 60 ; yang mencantumkan delapan golongan yang berhak menerima zakat, yaitu :



<sup>15</sup>Moh.Thoriquddin , *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid Al-Syariah* Ibnu Asyur, (UIN-Maliki Press, 2015), hlm, 30.

<sup>16</sup>Effendi M.Guntur. “*Transformasi Perekonomian Rakyat Menuju Kemandirian dan Berkeadilan*” Jakarta: 2009. hlm, 3.

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>17</sup>

6. Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi adalah lembaga yang melakukan pengelolaan zakat secara Nasional. BAZNAS merupakan lembaga pemerintah nontruksional yang bersifat mandiri yang bertanggung jawab kepada BAZBAS Provinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota. Tugas pokok BAZNAS adalah menghimpun, serta mendistribusikan dana zakat kepada 8 asnaf yang wajib menerimanya. Salah satu program kerjanya ialah memberdayakan para Mustahik melalui zakat produktif, yang bekerja sama dengan BAZNAS Provinsi, dan BAZNAS pusat.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sistem pendayagunaan dana zakat produktif di Lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di kota Tebing Tinggi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendayagunaan zakat produktif dalam pemberdayaan Mustahik di Lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di kota Tebing Tinggi.

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Jumanatul 'Ali-Art ,2004), hlm. 196.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademisi**

Bagi akademisi diharapkan hasil ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu dakwah pada umumnya dan keuangan Islam pada khususnya, serta menjadi rujukan penelitian berikutnya tentang pendayagunaan zakat untuk pemberdayaan Mustahik.

### **2. Manfaat Praktisi**

Adapun bagi praktisi diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Lembaga Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) di kota Tebing Tinggi atau pihak yang terkait di dalamnya dalam mengoptimalkan pendistribusian zakat untuk pemberdayaan Mustahik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun yang menjadi sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Landasan teori yang terdiri, Sejarah kelembagaan zakat, Konsep zakat produktif, Sistem Pendayagunaan dan Penelitian Terdahulu.



Bab III: Menjelaskan pembahasan tentang metode penelitian, di sub bab: Pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisa data.

Bab IV: Deskripsi data dan hasil penelitian tentang Baznas, sistem pendayagunaan zakat produktif, mekanisme program, dampak pendayagunaan, faktor penghambat dan pendukung serta analisis penulis.

Bab V: Penutup, berisikan sub bab kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **1. Kelembagaan Zakat**

##### **A. Sejarah Kelembagaan dan Pendayagunaan Zakat Produktif masa Rasulullah SAW.**

Kelembagaan zakat pada masa awal pemerintahan Islam merupakan semangat dari persyariaan Islam, ditandai dengan adanya upaya pembinaan tatanan sosial yang baru dibangun oleh Nabi Muhammad SAW (di Madinah) sebagai pembangunan ekonomi berorientasi kerakyatan. Zakat dijadikan sebagai salah satu instrument kebijakan fiskal-fiskal dan mempengaruhi kebijakan ekonomi pemerintah Islam dalam mensejahterakan umat ketika itu. Karena peran dan fungsi zakat begitu penting, maka pada Masa Rasulullah, Khulafa' al-Rasyidin zakatpun di lembagakan di kelola oleh pemerintah. Ini terlihat Nabi sendiri menempatkan dirinya sebagai amil, dan mengangkat para sahabat, seperti Mua'dz bin Jabal menjadi amil.<sup>1</sup>

Pada masa Rasulullah, pengangkatan amil tidak hanya dilakukan untuk kepentingan pemerintah pusat, tetapi juga untuk kepentingan daerah. Sebagaimana hadis Abdillah bin Awfa menjelaskan :

---

<sup>1</sup> Nispul khoiri, *Hukum Perzakatan di Indonesia*, (Bandung: Perdana Mulya Sarana.2012), hlm, 89.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ قَوْمٌ بِصَدَقَتِهِمْ قَالَ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلَانٍ  
فَأَتَاهُ أَبِي بِصَدَقَتِهِ فَقَالَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى

*“Adalah Rasulullah saw, manakala beliau didatangi suatu kaum untuk menyerahkan sedekah (zakatnya). Nabi berdoa; Ya Allah, berikanlah rahmat atas mereka”.*<sup>2</sup>

Menurut Amin Suma Hadis ini menggambarkan keberadaan Nabi sebagai Amil pusat yang berdiam di Madinah; sementara Mua’dz bin Jabal diangkat sebagai *amilin* di daerah di daerah Yaman. Demikian pula Khalifah Abu Bakar sebagai amil di Madinah (Meskipun akhirnya pernah juga menyerahkan urusan zakat itu kepada Umar ibn Khattab) dan pengangkatan Anas bin Malik sebagai amil di *Bahrain*.

Konsep pendayagunaan produktif dalam kajian perzakatan bukanlah hal yang baru dan tidak perlu menjadi polemik berkepanjangan dan berfikir negatif atas berbagai kebijakan program pendayagunaan harta zakat yang telah dilakukan oleh lembaga zakat (BAZ-LAZ) selama ini. Berdasarkan catatan sejarah, pendayagunaan zakat harta produktif sudah dimulai oleh Rasulullah, ketika Rasul mengupah seorang pemuda dari suku As’ad yang bernama Ibn Luthaibah untuk mengelola zakat Bani Sulaim, agar dikelola secara baik dan berkembang. Selanjutnya Rasulullah sendiri pernah mengutus Ali Ibn Abi Thalib ke Yaman untuk menjadi badan amil zakat juga dalam rangka pengelolaan zakat secara produktif. Perhatian pengelolaan zakat

---

<sup>2</sup>Ahmad Sunarto dkk, Terjemahan *Shahih Bukhari*, ( Semarang: CV. Asy, Syifa’, 1993) hlm, 393

produktif ini berlanjut pada zaman khalifah Umar Ibn Khattab, zakat secara produktif diberikan dalam bentuk “*Qardhu al-Hasan*” menyerahkan zakat tiga ekor unta kepada seorang Mustahik yang sudah rutin meminta zakat kepadanya, ternyata zakat unta yang diserahkannya didayagunakan oleh si Mustahik, sehingga pada tahun berikutnya Mustahik tersebut tidak lagi meminta zakat, justru sebaliknya memberikan kewajiban zakat kepada Khalifah Umar Ibn Khattab.<sup>3</sup>

### **1. Sejarah Kelembagaan dan Pendayagunaan Zakat Produktif di Indonesia**

Pengelolaan zakat di Indonesia mengalami perkembangan yang dinamis dalam waktu yang sangat panjang. Dipraktikkan sejak awal masuknya Islam di Indonesia, zakat berkembang sebagai pranata sosial keagamaan yang penting dan signifikan dalam penguatan masyarakat sipil muslim. Dalam rentang waktu yang panjang, telah terjadi pula tarik menarik kepentingan dalam pengelolaan zakat di ranah publik. Di era Indonesia modern, di tangan masyarakat sipil, zakat telah bertransformasi dari ranah amal sosial ke ranah pembangunan-ekonomi. Dalam perkembangan terkini, tarik menarik pengelolaan zakat antara negara dan masyarakat sipil, berpotensi menghambat kinerja dunia zakat nasional dan sekaligus melemahkan gerakan masyarakat sipil yang independen.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nispul khoiri, *Hukum Perzakatan di Indonesia*, ( Bandung: Perdana Mulya Sarana.2012), hlm, 91.

<sup>4</sup> Yusuf, Wibiyoso. *Mengelola Zakat Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group), hlm, 31.

Cikal bakal pengelolaan zakat modern di Indonesia dapat ditelusuri dari pengelolaan zakat oleh Muhammadiyah, organisasi masyarakat Islam Indonesia terbesar kedua yang berdiri pada 1912. Berbekal tiga landasan utama yaitu, teologi *al-Maun* (*al-Quran* 107 : 1-7), modernisme dan etos puritan, Muhammadiyah sejak 1918 telah mampu menstranformasikan zakat dan praktik filantropi Islam lainnya untuk keadilan dan kesejahteraan sosial. Melalui divisi sosial dan kesejahteraannya, PKU (“Penolong Kesengsaraan Umum”) yang kemudian disebut “Pembina Kesejahteraan Umat” yang didirikan pada 1920, Muhammadiyah telah melakukan reinterpretasi praktik filantropi Islam. Mengelola sumber daya filantropi dan menyalurkannya untuk kesejahteraan umat. Sebagai organisasi filantropi yang berhasil, Muhammadiyah bersifat toleran, pluralis dan religious. Muhammadiyah menganut prinsip nondiskriminasi terhadap agama, kelompok maupun kebangsaan, baik dalam penyaluran maupun penghimpunan dana. Muhammadiyah bahkan menerima subsidi dan bantuan dari pemerintah kolonial belanda.<sup>1</sup>

Pasca runtuhnya rezim Orde Baru, jumlah organisasi pengelolaan zakat meningkat drastis. Pertumbuhan lembaga filantropi Islam Indonesia di era reformasi ini banyak dimotivasi oleh empat faktor internal yaitu, euforia gerakan informasi, krisis ekonomi, konflik etnis dan agama, dan bencana tsunami pada akhir 2004 di Aceh. Selain faktor internal dalam negeri, kondisi eksternal seperti solidaritas

---

<sup>5</sup> *Ibid* , hlm, 37.

terhadap Muslim Afghanistan, Palestina dan Irak, juga turut memicu maraknya kelahiran lembaga filantropi Islam di Indonesia ini.

Kinerja filantropi Islam mengalami kebangkitan di tangan lembaga amil bentukan masyarakat sipil di era 1990-an. Kelompok masyarakat sipil ini memulai gerakan sadar zakat kepada publik secara luas melalui media massa, melakukan inisiatif pengelolaan zakat secara kolektif, dan mendayagunakan zakat secara produktif. Era ini kemudian dikenal menjadi era pengelolaan filantropi Islam secara professional-modern berbasis prinsip-prinsip manajemen dan tata kelola organisasi yang baik. Sejak era inilah kemudian potensi filantropi Islam yang besar, khususnya zakat, mulai tergali dengan dampak yang semakin signifikan dan meluas. Zakat yang semula hanya sekedar amal karitas, mulai bertransformasi menjadi kekuatan ekonomi-sosial yang diperhitungkan. Meski demikian, potensi yang membesar ini tetap tidak mendapat perhatian yang memadai dari pemerintah.

Ditengah ketidakjelasan kebijakan pengelolaan zakat nasional dan ketiadaan koordinasi antar lembaga amil zakat di tingkat nasional, pada 1997 berdiri Forum Zakat (FOZ) yang kemudian pada 1999 secara resmi ditujukan menjadi asosiasi BAZ dan LAZ seluruh Indonesia. Dari semula 11 anggota pendiri, jumlah anggota FOZ meningkat menjadi 150 anggota pada 1999, 160 anggota pada 2003 dan 250 anggota pada 2006. Namun demikian, anggota yang aktif hanya sekitar 30 anggota. Sebagai asosiasi lembaga amil di tingkat nasional, FOZ memainkan berbagai peran penting mulai dari pembentukan jaringan kerja, koordinasi aktivitas anggota, desiminasi

informasi hingga advokasi kebijakan pada pemerintah. Dalam praktiknya kemudian, FOZ dianggap lebih merepresentasikan LAZ yang merupakan bentukan masyarakat sipil, sedangkan BAZ yang merupakan bentukan pemerintah kemudian berhimpun di bawah koordinasi BAZNAS yang berdiri pada tahun 2001.<sup>6</sup>

## **2. Eksistensi BAZNAS Kota Tebing Tinggi**

Kedudukan Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi merupakan Lembaga Amil Zakat yang bergerak di bawah naungan Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sumatera Utara yang mengelola zakat khusus di daerah Kota Tebing Tinggi. Untuk segala aspek yang meliputi pengelolaan, pendayagunaan dan distribusi dari zakat itu dikelola oleh BAZNAS Kota Tebing Tinggi guna memberdayakan Mustahik serta mengatasi kesenjangan ekonomi bagi masyarakat Kota Tebing Tinggi.

### **B. Konsep Dasar Zakat Produktif**

#### **1. Pengertian Zakat Produktif**

Zakat menurut bahasa, berarti *nama'* = kesuburan, *thaharah* = kesucian, *barakah* = keberkatan dan berarti juga tazkiyah, *ath-thaharatu* = mensucikan. Kata zakat dipakai untuk dua arti : subur dan suci. Dan zakat digunakan untuk sedekah yang wajib, sedekah sunat, nafakah, kemaafan dan kebenaran.

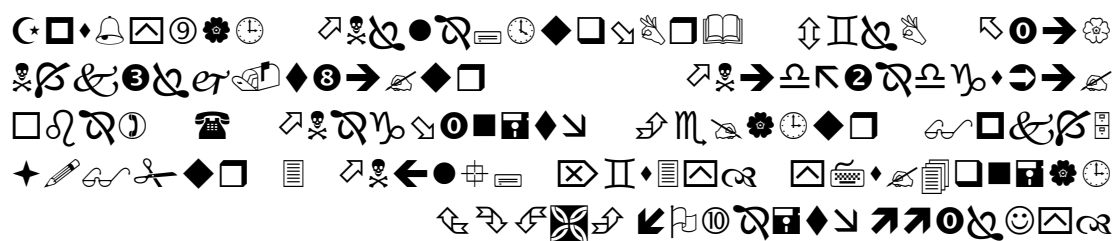
---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm, 43-44



Sedangkan secara istilah, meskipun para ulama mengemukakan dengan redaksi yang agak berbeda, antara satu dan lainnya, akan tetapi pada prinsipnya sama, yaitu bahwa zakat itu adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya, untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.

Hubungan antara pengertian zakat menurut bahasa dan pengertian menurut istilah sangat nyata dan erat sekali, yaitu bahwa harta yang dikeluarkan zakatnya akan menjadi berkah, tumbuh, berkembang, dan bertambah, suci dan beres (baik).<sup>7</sup> Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Al-Quran Surah At- Taubah [9] : 103 ;

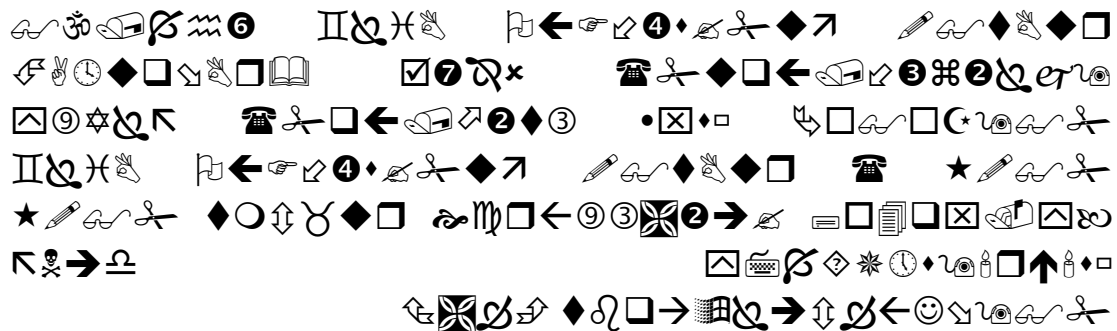


Artinya : Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Didin Hafidhuiddin, *Zakat dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm, 7.

<sup>8</sup> Departemen Agama RI *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Jumanatul ‘Ali-Art ,2004), hlm, 203.

Demikian pula pada Surah Ar-rum [30] : 39 ;



Artinya : Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>9</sup>

Kata produktif secara bahasa berasal dari bahasa Inggris “productive” yang berarti banyak menghasilkan, memberikan banyak hasil, banyak menghasilkan barang-barang berharga yang mempunyai hasil. “Productivity” yang berarti produksi. Secara umum produktif (*Productive*) berarti banyak menghasilkan karya atau barang. Produktif juga berarti “banyak menghasilkan” memberikan banyak hasil.

Penggabungan kata zakat dan produktif mempunyai arti : zakat yang dalam pendistribusiannya dilakukan dengan cara produktif lawan dari kata konsumtif. Atau dengan kata lain penamaan zakat produktif ini diambil dari tujuan pendistribusian zakat tersebut yaitu “untuk diproduksi”, bukan diambil dari klarifikasi zakat seperti zakat *mal* atau zakat *fitrah*, dan juga bukan diambil dari jenis jenis harta yang wajib dikeluarkan zakatnya seperti zakat binatang ternak, zakat uang, zakat emas dan

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm, 408.

perak, zakat perdagangan, zakat pertanian dan sebagainya. Tegasnya zakat produktif adalah suatu metode pendistribusian dana zakat kepada sasaran dalam pengertian yang lebih luas, sesuai dengan *maqasid shariah* (tujuan syariah).

Cara pendistribusian yang tepat guna efektif manfaatnya dengan sistem yang serba guna dan produksi sesuai dengan pesan syariat dan peran serta fungsi sosial ekonomi zakat. Zakat produktif adalah model pendistribusian zakat yang dapat membuat para Mustahik menghasilkan sesuatu secara terus menerus, dengan harta zakat yang telah diterimanya. Singkatnya zakat produktif adalah harta zakat yang diberikan kepada Mustahik tidak dihabiskan atau dikonsumsi tetapi dikembangkan dan digunakan untuk membantu usaha mereka, sehingga dengan usaha tersebut Mustahik dapat memenuhi kebutuhan hidup secara terus menerus, bahkan berubah status dari Mustahik menjadi Muzakki.<sup>10</sup>

## **2. Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif**

*Sistem* adalah seperangkat unsur yang secara teratur dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas, atau susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan metode. Beberapa teori sistem menurut para ahli: Menurut Nugroho Widjajanto, Sistem adalah suatu komponen yang memiliki bagian-bagian yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu melalui tiga tahapan, yaitu input proses,

---

<sup>10</sup> Moh.Thoriquddin , *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid Al-Syariah* Ibnu Asyur, (UIN-Maliki Press), 2015, hlm, 30.

dan Output Input merupakan penggerak atau pemberi tenaga di mana sistem itu dioperasikan.<sup>11</sup>

Dalam mendayagunakan zakat produktif diperlukan adanya suatu mekanisme atau sistem pengelolaan yang mantap untuk digunakan sehingga dalam pelaksanaannya kegiatan penyelewengan dana ataupun kendala-kendala lain dapat dimonitor dan diselesaikan dengan segera. Zakat yang dikelola dengan sistem dan manajemen yang amanah, profesional dan integral dengan bimbingan dan pengawasan dari pemerintah dan masyarakat akan menjadi pemacu gerak ekonomi didalam masyarakat dan menyehatkan tatanan sosial sehingga makin berkurangnya kesenjangan antara kelompok masyarakat yang mampu dan kelompok masyarakat yang kurang mampu.<sup>12</sup>

#### **a. Sistem Zakat Produktif**

Pengelolaan zakat dikatakan sebagai sebuah sistem, karena banyak pihak yang berperan dalam pelaksanaannya. Sistem zakat adalah suatu sistem pengalihan kekayaan dan mobilitas modal untuk pembangunan yang mencakup pemerataan kepemilikan bukan hanya pemerataan pendapatan.<sup>13</sup> Berikut adalah beberapa model sistem pengelolaan zakat secara produktif :

---

<sup>11</sup> Yakub, *Pengantar Sistem Informasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm, 1.

<sup>12</sup> Umroatun Khasanah, *Menejemen Zakat Modern, Instrumen Pemberdayaan Ekonomi umat*, (Malang UIN maliki press, 2010), hlm, 3.

<sup>13</sup> Muhammad, *Zakat Profesi, Wacana Pemikiran dalam Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Salemba Diniyah. 2002), hlm, 44-45.

### 1. Surplus Zakat Budget

Merupakan pengumpulan dana zakat yang pendistribusiannya hanya dibagikan sebagian dan sebagian lainnya digunakan dalam pembiayaan usaha-usaha produktif dalam bentuk zakat sertifikat. Dimana dalam pelaksanaannya, zakat diserahkan oleh Muzakki kepada amil dan kemudian dikelola menjadi dua bentuk yaitu; bentuk sertifikat dan uang tunai, selanjutnya sertifikat diberikan kepada Mustahik dengan persetujuan Mustahik. Uang tunai yang terkandung dalam sertifikat tersebut, Selanjutnya digunakan dalam operasional perusahaan, yang selanjutnya perusahaan yang didanai diharapkan dapat berkembang pesat dan menyerap tenaga kerja dari golongan Mustahik sendiri. Selain itu, perusahaan juga diharapkan dapat memberikan bagi hasil kepada mustahik pemegang sertifikat apabila jumlah bagi hasil telah mencapai nisab dan haul maka Mustahik dapat berperan menjadi Muzakki yang membayar zakat atau memberikan sadaqah.

### 2. In Kind

Merupakan sistem pengelolaan zakat dimana alokasi dana zakat yang akan didistribusikan kepada Mustahik tidak dibagikan dalam bentuk uang, melainkan dalam bentuk alat-alat produksi seperti mesin ataupun hewan ternak yang dibutuhkan oleh kaum ekonomi lemah yang memiliki keinginan untuk berusaha atau berproduksi.

---

### 3. Revolving Fund

Merupakan sistem pengelolaan zakat dimana amil memberikan pinjaman dana zakat kepada Mustahik dalam bentuk pembiayaan Qardhul hasan. Tugas Mustahik adalah menggunakan dana pinjaman tersebut untuk usaha, agar dapat mengembalikan sebagian atau seluruh dana yang dipinjam tersebut dalam kurun waktu tertentu. Setelah dana tersebut di kembalikan kepada amil, kemudian amil menggulirkan dana tersebut kepada Mustahik lainnya.<sup>14</sup>

#### b. Pendayagunaan Dana Zakat Produktif

Pendayagunaan adalah pengusahaan agar mampu mendatangkan hasil dan manfaat; pengusahaan agar mampu menjalankan tugas dengan baik.<sup>15</sup> Menurut Permono, pendayagunaan zakat adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan usaha pemerintah dalam memanfaatkan hasil pengumpulan zakat untuk didistribusikannya kepada Mustahik (*sasaran penerima zakat*) dengan berpedoman syariah, tepat guna, serta pemanfaatan yang efektif melalui pola pendistribusian yang bersifat produktif dan memiliki manfaat sesuai dengan tujuan ekonomis dari zakat.<sup>16</sup>

Tentang Pendayagunaan Dana Zakat, perlu diingat bahwa zakat itu mempunyai fungsi utama. *Pertama* adalah untuk membersihkan benda dan jiwa

---

<sup>14</sup> Muhammad Ridwan Mas'ud, *Zakat dan Kemiskinan: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: UII Press, 2005) hlm, 122-124

<sup>15</sup> Qonita Alya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: PT. Indahjaya Adipratama, 2009), hlm, 138.

<sup>16</sup> Sjechul Hadi Permono, *Pendayagunaan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hlm, 41.

manusia supaya senantiasa berada dalam keadaan fitrah. Seseorang yang telah memberikan hartanya untuk disampaikan kepada yang berhak menerimanya berarti pula bahwa ia telah mensucikan harta dan jiwanya dengan pemberian itu. Dengan tindakan tersebut, ia sekaligus telah menunaikan kewajiban agama, melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam hubungan ini yang dipentingkan adalah keikhlasan yang bersangkutan. Artinya, ia telah ikhlas mengeluarkan bagian tertentu dari hartanya. Untuk apa zakatnya itu dipergunakan, tidak menjadi masalah baginya. *Kedua*, zakat itu juga berfungsi sebagai dana masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan sosial guna mengurangi kemiskinan.

Dalam hal yang kedua ini pemanfaatannya mempunyai arti yang penting, sebagai salah satu upaya untuk mencapai keadilan sosial yang senantiasa menjadi masalah adalah bagaimana agar dua fungsi zakat itu dapat berjalan dan berjaln. Artinya, zakat yang dikeluarkan oleh wajib zakat itu dapat berfungsi sebagai ibadah baginya dan sekaligus dapat juga berlaku sebagai dana sosial yang dimanfaatkan untuk kepentingan mengatasi berbagai masalah kemasyarakatan. Disinilah letak inti dari masalah pendayagunaan zakat, yang dalam uraian berikut akan dibicarakan secara lanjut.

Kategori pertama, adalah zakat produktif profesional. Yang dimaksud dalam kategori ketiga ini adalah zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produktif, misalnya kambing, sapi, mesin jahit, alat-alat pertukangan dan sebagainya.

Pemberian zakat dalam bentuk ini akan dapat mendorong orang menciptakan suatu usaha atau memberikan suatu lapangan kerja baru bagi si fakir miskin.

Kategori kedua, adalah zakat produktif kreatif. Ke dalam bentuk ini dimasukkan semua pendayagunaan zakat yang diwujudkan dalam bentuk modal yang dapat digunakan, baik untuk membangun suatu proyek sosial maupun untuk membantu atau menambah modal seseorang pedagang atau pengusaha kecil. Pendayagunaan zakat dalam kedua kategori ini perlu dikembangkan karena pendayagunaan zakat yang demikian mendekati hakikat zakat, baik yang terkandung dalam fungsinya sebagai ibadah maupun dalam kedudukannya sebagai dana masyarakat.<sup>17</sup>

### c. Distribusi Dana Zakat Produktif

Saat ini menjadi trend dari Islamization process yang dikembangkan oleh pemikir kontemporer ekonomi Islam adalah: pertama, mengganti ekonomi sistem bunga dengan sistem bagi hasil (*free interest*), kedua, mengoptimalkan sistem zakat dalam perekonomian (fungsi redistribusi income). Untuk *trend* ini sejumlah pemikiran inovatif mengenai *intermediary sistem* dikembangkan oleh para ahli ekonomi Islam. Hal ini tentunya diikuti oleh kesadaran bahwa masyarakat muslim sampai saat ini masih dalam sekatan ekonomi terbelakang, artinya

---

<sup>17</sup> Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, (Jakarta, UI-Press 1988), hlm, 61.



permasalahan pengentasan kemiskinan dan kesenjangan sosial dimiliki oleh sejumlah besar negara justru berpenduduk mayoritas Islam.

Belakangan ini, *intermediary sistem* yang mengelola investasi dana zakat seperti perbankan Islam dan lembaga pengelola zakat lahir secara menjamur. Untuk fenomena Indonesia sendiri, dunia perbankan Islam dan lembaga pengumpul zakat menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Mereka berusaha untuk berkomitmen mempertemukan pihak *surplus* muslim dan pihak *deficit* muslim, dengan harapan terjadi proyeksi pemerataan pendapat antara *surplus* dan *deficit* (Mustahik) menjadi *surplus* (Muzakki). Lembaga perbankan bergerak dengan proyek investasi non riba, sedangkan lembaga zakat selain mendistribusikan zakat secara konsumtif, saat ini juga mengembangkan sistem distribusi dana zakat secara produktif.<sup>18</sup>

Dengan demikian, pola distribusi produktif yang dikembangkan pada umumnya mengambil skema Qardul hasan yakni satu bentuk pinjaman yang menetapkan tidak adanya tingkat pengembalian tertentu (*return*/bagi hasil) dari pokok pinjaman. Namun demikian bila ternyata si peminjam dana tersebut tidak mampu mengembalikan pokok tersebut, maka hukum zakat mengindikasikan bahwa si peminjam tersebut tidak dapat dituntut atas ketidakmampuannya tersebut, karena pada dasarnya dana tersebut adalah hak mereka.

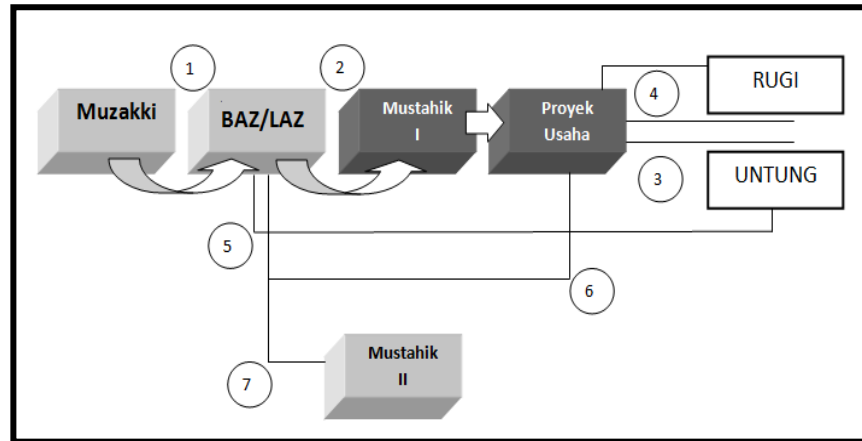
---

<sup>18</sup> M.Arief Mufraini, *Akuntansi dan Manajemen Zakat Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, ( Jakarta: Kencana, 2006), hlm, 160.

Skema yang dikedepankan dari pola Qardul hasan sebenarnya sangat cemerlang mengingat :

- a. Ukuran keberhasilan sebuah lembaga pengumpul zakat adalah bagaimana lembaga tersebut dapat menjadi salah satu elemen dari sekuritas sosial yang mencoba mengangkat derajat kesejahteraan seorang Mustahik menjadi Muzakki. Jika hanya pola konsumtif yang dikedepankan, tampaknya akan sulit tujuan ini bisa di capai.
- b. Modal yang dikembalikan oleh Mustahik kepada lembaga zakat, tidak berarti bahwa modal tersebut sudah tidak lagi menjadi haknya si Mustahik yang diberikan pinjaman tersebut. Ini artinya bisa saja dana tersebut diproduksi kembali dengan memberi balik kepada Mustahik tersebut yang akan dimanfaatkan untuk penambahan modal usahanya lebih lanjut. Dan walaupun tidak, hasil akumulasi dana zakat dari hasil pengembalian modal akan kembali di distribusikan kepada Mustahik lain yang juga berkala. Dengan begitu ada harapan lembaga amil dapat benar-benar menjadi partner bagi Mustahik untuk mengembangkan usahanya sampai terlepas dari batas kemustahikkannya.

Pola distribusi produktif yang mengembangkan skema *qordul hasan* dapat di ilustrasikan sebagai berikut :



Keterangan :

- Muzakki membayar zakat kepada BAZ/LAZ.
- BAZ/LAZ menyalurkan kepada Mustahik I untuk dimanfaatkan sebagai modal usaha.
- Usaha untung maka Mustahik mengembalikan modalnya kepada BAZ/LAZ
- Usaha rugi maka mustahik tidak perlu mengembalikan modalnya.
- BAZ/LAZ menerima modal kembali dari Mustahik yang mengalami keuntungan dalam usaha.
- BAZ/LAZ memilih menyalurkan kembali kepada Mustahik untuk penambahan modal.

- g. BAZ/LAZ memilih menyalurkan kepada Mustahik II untuk dimanfaatkan sebagai modal usaha..dan begitu seterusnya.<sup>19</sup>

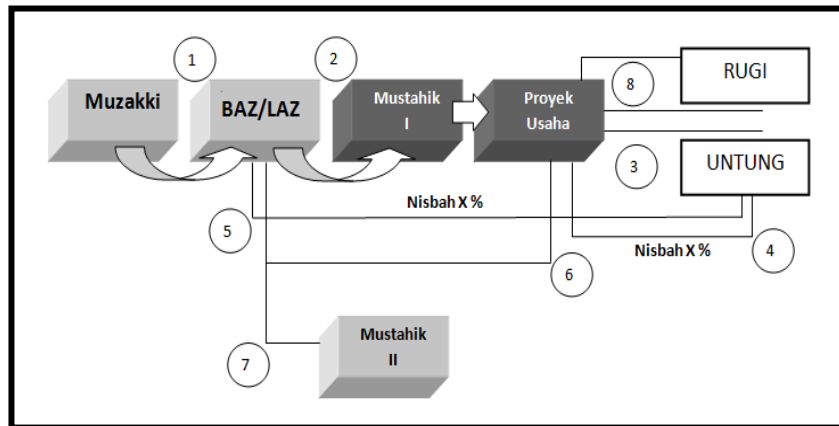
Selain skema *Qardul hasan*, ada fenomena yang menarik untuk dikaji, yaitu penyaluran dana zakat produktif yang memanfaatkan skema *Mudharabah*. Hal ini dikatakan fenomena karena pola ini sudah menjadi pengalaman dari BAZIS DKI sejak tahun 1999. Program ini dikelola bagian bina usaha produktif BAZIS DKI dengan memberikan pinjaman modal usaha kepada para pedagang kecil dari dana zakat. Skema transaksi pinjaman yang dikembangkan adalah *Mudharabah*.

Hal ini menjadi sangat menarik karena mengundang pro dan kontra, bila mengingat pada pola investasi dana zakat. Lembaga amal justru membuat suatu inovasi dimana si lembaga amal berlaku sebagai investor (*mudharib/rabbu al mal*) yang menginvestasikan dana hasil pengumpulan dana ZIS kepada Mustahik sendiri, sebagai peminjam dana yang tertuntut tingkat pengembaliannya tertentu khusus bagi para pedagang kecil di pasar-pasar tradisional, dengan angsuran pinjaman dan tingkat pengembaliannya dibayarkan per hari. Konsepsi mereka berangkat dari harapan perubahan tingkat kesejahteraan dan strata perekonomian dari pihak Mustahik, sehingga pada gilirannya yang bersangkutan tidak lagi menjadi Mustahik zakat, akan tetapi diharapkan menjadi Muzakki.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm, 67

Berikut adalah skema penyaluran dana zakat produktif dengan skim *mudharabah*.



Keterangan :

- Muzakki membayar zakat kepada BAZ/LAZ
- BAZ/LAZ menyalurkan kepada Mustahik I untuk dimanfaatkan sebagai modal usaha.
- Usaha untung, maka Mustahik dan BAZ/LAZ saling membagi hasil keuntungan.
- Mustahik mengambil sejumlah persen keuntungan dan sejumlah persen dikembalikan kepada BAZ/LAZ berikut modalnya.
- BAZ/LAZ menerima modal kembali berikut persentase keuntungan usaha.
- BAZ/LAZ memilih menyalurkan kembali kepada Mustahik untuk penambahan modal.

- g. BAZ/LAZ memilih menyalurkan kepada Mustahik II untuk dimanfaatkan sebagai modal usaha... dan begitu seterusnya.
- h. Usaha rugi maka Mustahik tidak perlu mengembalikan modalnya.

Dari kedua skema ini, penerapan yang di terapkan lembaga amil zakat. Sebenarnya tolak ukur paling utama adalah bagaimana bisa mendekatkan strata kesejahteraan masyarakat defisit kepada strata kesejahteraan masyarakat surplus. Untuk itu BAZ maupun LAZ tidak perlu takut-takut dalam membuat dan mempolakan sebuah inovasi pendistribusian produktif selama masih dalam *frame* pemberdayaan dana zakat yang terkumpul. Dalam keputusan menteri agama tentang pelaksanaan UU No 28 Tahun 1999 Tentang Pengelolaan Dana Zakat, Pasal 29 menyebutkan bahwa prosedur pendayagunaan hasil pengumpulan zakat untuk usaha produktif ditetapkan sebagai berikut : a) Melakukan studi kelayakan; b) Menetapkan jenis usaha produktif; c) Melakukan bimbingan dan penyuluhan; d) Melakukan pemantauan, pengendalian, dan pengawasan, e) Mengadakan evaluasi dan f) Membuat laporan.<sup>20</sup>

Zakat produktif adalah pemberian zakat yang bisa menjadikan para penerimanya menghasilkan sesuatu secara terus menerus, dengan harta zakat yang telah diberikan. Dengan demikian zakat produktif adalah zakat dimana harta zakat tidak dihabiskan dalam satu waktu akan tetapi dikembangkan sehingga hasilnya bisa dinikmati terus menerus.

---

<sup>20</sup>*Ibid*, hlm, 174.

Kelemahan utama orang miskin serta usaha kecil yang dikerjakannya sesungguhnya tidak semata-mata pada kurangnya permodalan, tetapi lebih pada sikap mental dan kesiapan manajemen usaha. Untuk itu, zakat usaha produktif pada tahap awal harus mampu mendidik Mustahik sehingga benar-benar siap untuk berubah. Karena tidak mungkin kemiskinan itu dapat berubah kecuali dimulai dari perubahan mental si miskin itu sendiri. Inilah yang disebut peran pemberdayaan. Zakat yang dapat dihimpun dalam jangka panjang harus dapat memberdayakan Mustahik sampai pada dataran pengembangan usaha. Program-program yang bersifat konsumtif ini hanya berfungsi sebagai stimulan atau rangsangan dan berjangka pendek, sedangkan program pemberdayaan ini harus diutamakan. Makna pemberdayaan dalam arti yang luas ialah memandirikan mitra, sehingga mitra dalam hal ini Mustahik tidak selamanya tergantung kepada amil.<sup>21</sup>

### **3. Pemberdayaan Zakat Produktif Terhadap Mustahik**

Pemberdayaan merupakan terjemahan dari *empowerment*, sedang memberdayakan merupakan terjemahan dari *empower*. “Menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu : (1) *to give power atau authority* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau

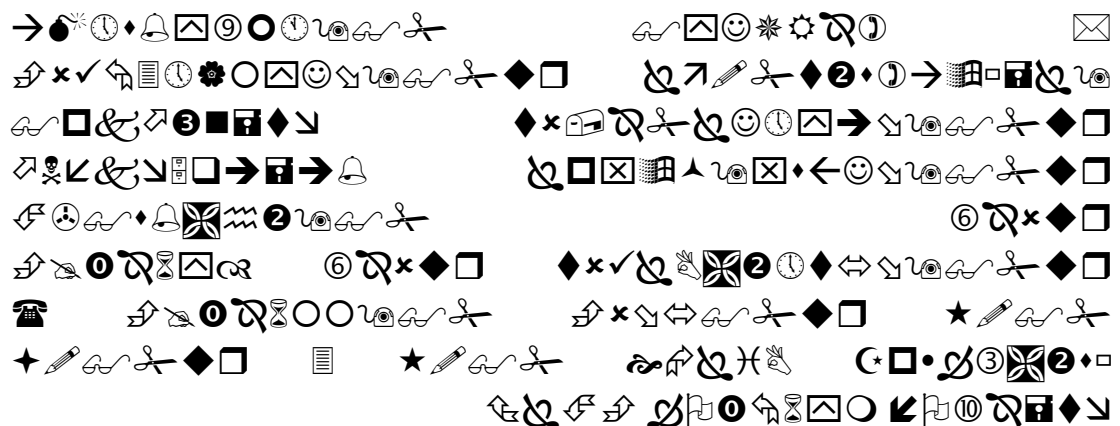
---

<sup>21</sup> Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hlm, 25.

mendelegasikan otoritas ke pihak lain, (2) to give ability to atau enable atau usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan”.<sup>22</sup>

“Hulme dan Turner (1990) berpendapat bahwa pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar di arena politik secara lokal maupun nasional”. Oleh karena itu, pemberdayaan sifatnya individual sekaligus kolektif. Pemberdayaan juga merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan-hubungan kekuasaan/kekuatan yang berubah antara individu, kelompok, dan lembaga-lembaga sosial.<sup>23</sup>

Mustahik adalah orang-orang yang berhak menerima zakat. Ketentuan tentang siapa saja yang berhak menerima zakat telah diatur dengan jelas dalam Al Quran surah At-Taubah [9] : 60 ;



<sup>22</sup> Effendi, M.Guntur, *Transformasi Perekonomian Rakyat Menuju Kemandirian dan Berkeadilan*, (Jakarta, 2009) hlm, 3.

<sup>23</sup> Wiku Adisasmito, *Sistem Kesehatan*, (Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm, 174.



Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.<sup>24</sup>

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. *Orang fakir*, yaitu orang yang berpenghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari pada taraf yang paling minimal sekalipun.
2. *Orang miskin*, yaitu orang yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup (yang pokok) sehari-hari pada taraf yang paling minimal.
3. *Amil zakat*, yaitu lembaga atau perorangan yang mengelola zakat.
4. *Muallaf*, yaitu orang yang baru masuk Islam.
5. *Riqab*, yaitu yang memerdekakan hamba sahaya.
6. *Gharimin*, yaitu untuk membebaskan beban orang yang berhutang untuk kepentingan kebaikan.
7. *Sabilillah*, yaitu untuk kepentingan di jalan Allah.
8. *Ibnussabil*, yaitu orang dalam perjalanan yang kehabisan bekal dan perjalanan tersebut untuk tujuan kebaikan, seperti mahasiswa atau santri yang menuntut ilmu di luar kota.

---

<sup>24</sup> Departemen Agama RI *Al-Quran dan Terjemahan*, (Bandung: Jumanatul 'Ali, 2004), hlm. 196.

Pemberdayaan Mustahik adalah upaya memperkuat posisi sosial dan ekonomi dengan tujuan mencapai penguatan kemampuan umat melalui dana bantuan yang pada umumnya berupa kredit untuk usaha produktif sehingga ummat (Mustahik) sanggup meningkatkan pendapatannya dan juga membayar kewajibannya (zakat) dari hasil usahanya.<sup>25</sup>

Pemberdayaan ekonomi Mustahik berbasis zakat produktif yakni upaya-upaya yang dilakukan dengan memperkuat kekuasaan atau meningkatkan keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat dalam bidang ekonomi yakni dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari, baik sandang, pangan, maupun papan. Sehingga para Mustahik sanggup meningkatkan pendapatannya melalui usaha yang digelutinya dan juga dapat membayar kewajibannya (zakat) dari hasil usahanya atas kredit yang dipinjamnya.

“Hafidhuddin berpendapat bahwa zakat lebih baik diberikan dalam bentuk pemberdayaan produktif, pendapat ini diperkuat oleh Al-Qardawi yang diperbolehkannya dari dana zakat dipergunakan untuk membangun pabrik dan perusahaan-perusahaan dan kemudian keuntungannya untuk kepentingan fakir miskin”. Menurut Kasim dan Siswanto, untuk melihat sejauhmana efektivitas pemberdayaan Mustahik dalam mengelola dana zakat produktif yang diberikan oleh lembaga *amil* zakat, dapat dilihat dengan beberapa indikator berikut ini :

---

<sup>25</sup> Umroatun Khasanah, *Menejemen Zakat Modern, Instrumen Pemberdayaan Ekonomi umat*, (Malang UIN maliki press, 2010), hlm, 198.

### 1. Peningkatan Pendapatan

Peningkatan pendapatan adalah peningkatan terhadap arus uang yang mengalir dari pihak dunia usaha kepada masyarakat dalam bentuk upah dan gaji, bunga, sewa, dan laba.

### 2. Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan berdiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya sebagai manusia dewasa dalam melaksanakan segala kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri.

### 3. Etos Kerja

Etos Kerja adalah seperangkat perilaku kerja positif yang berakar pada kerjasama yang kental, keyakinan yang fundamental, disertai komitmen yang total pada paradigma kerja yang integral.

### 4. Spiritual

Spiritual adalah pengetahuan yang memberikan pemahaman yang jelas dan sempurna kedalam keberadaan manusia; hubungannya dengan alam semesta sekelilingnya pada satu pihak dan terhadap sang pencipta di lain pihak, melalui realitas tertinggi dari kesadaran kecerdasan abadi yang mempersatukan semuanya itu.

Berdasarkan paparan diatas, perlunya pengadaan beberapa tahapan proses pemberdayaan Mustahik yang akan berdampak pada Mustahik, sebagai suatu pengajaran kepada masyarakat untuk bisa hidup tanpa ada ketergantungan dengan orang lain dalam bentuk apapun. Dengan demikian taraf perekonomian nasional

akanikut naik karena jumlah pendapatan masyarakat semakin meningkat sehingga kebutuhan akan meningkat.<sup>26</sup>

### **C. Penelitian Terdahulu.**

Penelitian ini berjudul “Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif dalam Pemberdayaan Mustahik di Lembaga Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi”. Dari hasil penelusuran yang telah dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai pendayagunaan zakat produktif. Adapun penelitian tersebut adalah:

Skripsi karya Aji Riza Setiawan yang berjudul “Sistem Pendayagunaan Dana Zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Yogyakarta Tahun 2014-2015”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara konsep LAZ Dompot Dhuafa Yogyakarta untuk sistem penyaluran zakat dilakukan dengan cukup baik yaitu dengan metode konsumtif dan produktif. Meski implementasi di lapangan belum terlaksana dengan maksimal. Penyebabnya berbagai faktor, diantaranya kendala dalam mencari penerima manfaat yang benar-benar dapat dipercaya dan juga adanya penyelewengan dana zakat dari pihak Mustahik terhadap dana zakat yang diberikan. Pengawasan penerima dana

---

<sup>26</sup> Suratno “Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahik (Study Pada Lembaga Amil Zakat DPUOT Bandar Lampung) *Skripsi* Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017 hlm, 35.

zakat secara praktik telah terlaksana dengan baik, terbukti dengan tercapainya beberapa program telah dijalankan.<sup>27</sup>

Skripsi karya Sarmaida Siregar yang berjudul “Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa Tahun 2018”. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang menjadikan kemiskinan masyarakat menjadi landasan utama dalam penelitian tersebut. Isi dari Skripsi tersebut menjadikan kemiskinan sebagai latar belakang masalahnya. Karena di Indonesia menjadi angka yang cukup tinggi dalam kemiskinan penduduknya. Untuk di landasan teori cukup banyak persamaan di dalam menerangkan kajian teorinya. Hanya saja di dalam skripsi tersebut tidak menyantumkan arah dan kebijaksanaan pendayagunaan zakat produktif, karena arah dan kebijaksanaan tersebut dapat menjadi lancarnya pendayagunaan zakat tersebut, dengan begitu dana yang disalurkan dapat sampai kepada Mustahik yang mampu mengembangkan usahanya. Kemudian untuk skema peminjaman dari skripsi juga menggunakan akad Qardul Hasan yang dimana ketika Mustahik mengembalikan dana pinjaman hanya mengembalikan dana pokok dan tidak ada kelebihannya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Aji Riza Setiawan, “*Sistem Pendayagunaan Dana Zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Yogyakarta Tahun 2014-201*”, Skripsi, (Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015).

<sup>28</sup> Sarmaida Siregar, “*Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa, studi kasus: Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan*”, Skripsi, (Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018)

Skripsi karya Asma Karimah yang berjudul “Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Sejuta Berdaya LAZ Al-Azhar Peduli Ummat di Kelurahan Pisangan, Depok, Jawa Barat)”. Skripsi ini menjadikan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya. Terdapat persamaan pada isi latar belakang yang dituliskan dengan menjadikan kemiskinan penduduk Indonesia sebagai isinya. Kemudian strategi yang diterapkan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan bentuk dana tabarru kesehatan dan dana tabarru kematian, dimana dana ini digunakan manakala Mustahik sewaktu waktu mengalami kebangkrutan atau sakit dan sebagainya, sehingga modal dan keuntungan yang dimiliki Mustahik dari usahanya tidak terpakai.<sup>129</sup>

---

<sup>29</sup>Asma Karimah “*Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (studi kasus Sejuta Berdaya LAZ Al-Azhar Peduli Umat di Kelurahan Pangasinan, Depok, Jawa Barat)*” Skripsi, (Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017).

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Jenis Penelitian**

Di dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang terdapat kritisme yang lebih mendalam semua proses penelitian, apalagi penelitian kualitatif harus memiliki kekuatan yang lebih mendalam dalam melakukan analisis, terperinci namun meluas. Maka kekuatan akal menjadi salah satu sumber kemampuan untuk menganalisis proses penelitian.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif ini di definisikan menjadi metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.<sup>2</sup>

Dalam penelitian kualitatif pendekatan yang digunakan adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan dari individu dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berupaya menggambarkan fenomena sosial secara utuh tanpa perlakuan manipulatif.

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm,

<sup>2</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), hlm, 13.

## **B. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi yang menjadi objek penelitian ini adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tebing Tinggi yang terletak di Jalan Gunung Merbabu BP7, Kelurahan Tanjung Marulak, Kecamatan Rambutan, Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara.

## **C. Sumber Data**

Sumber data menurut Lexy Moleong adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa “kata-kata” dan “tindakan”, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen-dokumen lain.<sup>3</sup> Berkaitan dengan itu pula sumber data dalam penelitian ini terbagi dua kelompok yaitu :

1. Sumber data primer, adalah sumber data yang didapat dari sumber utama (informan), yaitu informan ahli.<sup>4</sup> Informan ahli yang penulis maksud adalah orang-orang yang memiliki wewenang dalam memberdayakan Mustahik, yaitu Ketua Umum dan para karyawan/staff di BAZNAS yang mengelola dana zakat tersebut.
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data pelengkap dalam penulisan skripsi yang diperoleh dari beberapa buku-buku dan dokumen-dokumen

---

<sup>3</sup> Lexy Moleong, *Metode penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2015, hlm, 125.

<sup>4</sup> Husein Umar, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2011, hlm, 42.



pendukung, artikel, serta literatur yang berkaitan dengan penelitian ini sehingga data yang diperoleh dapat mendukung validnya data penelitian. Data sekunder yang di dapat oleh peneliti melalui sumber bacaan dan dari sumber lainnya yang membahas judul penelitian guna memperkuat hasil penelitian dan informasi yang telah dikumpulkan.<sup>5</sup>

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data kualitatif adalah kumpulan informasi yang dikonstruksi dari percakapan atau dalam bentuk naratif berupa kata-kata. Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan catatan dokumen atau laporan.<sup>6</sup> Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dan data lapangan, maka metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

##### **1. Wawancara (interview)**

Wawancara (*Interview*) adalah cara menghimpun bahan bahan keterangan yang dilaksanakan dengan tanya jawab baik secara lisan, sepihak, berhadapan muka, maupun dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Pengumpulan data melalui wawancara memberi keuntungan tersendiri bagi peneliti karena dapat membangun situasi (membangun hubungan dan kedekatan pada saat

---

<sup>5</sup> Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta, 2008 ) hlm, 29.

<sup>6</sup> Muhammad Yaumi dan Muljono Damopoli, *Action Research:Teori, Model, & Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm, 101.

pengumpulan data). Untuk itu dengan wawancara akan mampu menjadi jalan untuk mendapatkan data data yang menjadi target si peneliti.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung dengan penuh perhatian dan merekam dengan sistematis apa yang dilihat dan didengar.<sup>7</sup> Dalam melakukan observasi peneliti sangat bergantung pada kekuatan indra seperti mata, dan telinga untuk mengamati, mendengar, dan melihat secara nyata keadaan dan kondisi dilapangan dengan segala aspek kegiatan yang berhubungan untuk penelitian.<sup>8</sup> Dengan observasi, peneliti mampu mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan di Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi agar mengetahui keadaan objek penelitian secara langsung.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data atau pengambilan data dari catatan, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.<sup>9</sup> Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang diteliti yaitu berupa catatan, transkrip, buku, surat, ajalah, agenda, dan sebagainya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendayagunaan dana zaka dalam memberdayakan Mustahik di BAZNAS Kota Tebing Tinggi.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm, 112.

<sup>8</sup> Rosady Ruslan, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, (Jakarta, 2008), hlm, 221.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, (Jakarta, 2002), hlm, 120.

### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan salah satu bagian dari proses penelitian. Analisis data berarti menginterpretasikan data-data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan telah diolah sehingga menghasilkan informasi tertentu. Data-data yang diperoleh dari lapangan akan diatur, diurutkan, dikelompokkan ke dalam kategori. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari pengamatan dan wawancara mendalam. Untuk melakukan analisis data tersebut dibutuhkan kehati-hatian agar tidak menyimpang dari tujuan data peneliti. Analisis dapat dilakukan beberapa tahap diantaranya :

#### **1. Reduksi data**

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam, menyortir, memusatkan, menyingkikan, dan mengorganisasikan data untuk disimpulkan.<sup>10</sup> Laporan yang telah disusun berdasarkan data yang diperoleh dirangkum dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan

#### **2. Penyajian data**

Data yang diperoleh dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan suatu data dengan data yang lainnya yang berkaitan dengan

---

<sup>10</sup> Muhammad Yaumi dan Muljono Damopoli, *Action Research:Teori, Model, & Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2014) hlm, 138.

### 3. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan mereduksi dan penyajian data. Data yang direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal kurang jelas tetapi pada tahap ini penulis akan menjelaskan secara tegas dan memiliki dasar yang kuat. Sedangkan verifikasi adalah proses untuk menghasilkan data melalui triangulasi.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DATA DAN HASIL PENEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Mustahik Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi**

Dalam hal ini penulis akan memaparkan dan menjelaskan hasil wawancara dengan Bapak Ali Ahman Harahap selaku ketua Badan Amil Zakat Kota Tebing Tinggi. Tentang bagaimana penerapan sistem dayaguna dana zakat produktif dalam pemberdayaan mustahik di Kota Tebing Tinggi.

Untuk menjalankan program pendayagunaan zakat produktif guna memberdayakan para mustahik, BAZNAS Kota Tebing Tinggi melakukan kerja sama dengan pihak lain yang mendukung penuh atas berjalannya program ini. Baik itu antara atasan dengan bawahannya atau secara vertical dan horizontal itu sangat diperlukan.

BAZNAS Kota Tebing Tinggi sebagai badan yang dibentuk pemerintah, tentunya memiliki kebijakan tersendiri dalam mendayagunakan dana zakat kepada para mustahik. Program zakat yang bersifat produktif yang dilakukan BAZNAS Kota Tebing Tinggi memberi kekuatan dan motivasi bagi para Mustahik yang ingin melakukan wirausaha ataupun ingin mengembangkan usahanya.

Dalam upaya memberdayakan mustahik di Kota Tebing Tinggi tidak cukup rasanya jika hanya memberikan ilmu dalam memperbaiki ekonominya, tetapi juga harus memberikan mereka bantuan dana untuk mengembangkan keahliannya guna memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik. Dengan begitu para Mustahik mampu

mengembangkan kemampuannya serta merubah keadaan dirinya dari Mustahik menjadi Muzakki kedepannya.

Berdirinya Badan Amil Zakat merupakan realisasi dari pemberlakuan UU. No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat dengan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 581 Tahun 1999 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 dan keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji Nomor D/291 Tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat serta Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang perubahan ketiga Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 44 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang pengelolaan zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat nasional. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Dengan demikian, menjadi tugas yang sudah harus dijalani oleh BAZNAS

Kota Tebing Tinggi untuk melakukan pengelolaan zakat atau mendayagunakannya dengan berasaskan syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegritas, dan akuntabilitas.

Program pendayagunaan zakat produktif yang diberlakukan kepada Mustahik merupakan salah satu tugas yang sudah menjadi keharusan bagi BAZNAS dalam memperbaiki ekonomi umat guna menghentaskan kemiskinan diantara umat islam. Hal ini penulis mengacu pada UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, BAB III Pasal 27 yang berbunyi : “Zakat dapat didayagunakan untuk usaha produktif dalam rangka penanganan fakir miskin dan peningkatan kualita umat”.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Atas hal ini Majelis Ulama Indonesia telah mengeluarkan fatwa yang membolehkan penggunaan zakat untuk modal usaha. Hal itu tertuang dalam fatwa Nomor 4 tahun 2003 Tentang penggunaan Dana Zakat untuk *Istithmar* (investasi).

Dan melalui program tersebut perlunya penerapan sistem yang berfungsi menjadikan program dayaguna zakat produktif dapat terlaksana dengan baik. Dengan begitu upaya untuk memberdayakan Mustahik dapat terlaksana, sesuai dengan apa yang diharapkan.

### **1. Struktur Organisasi Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi.**

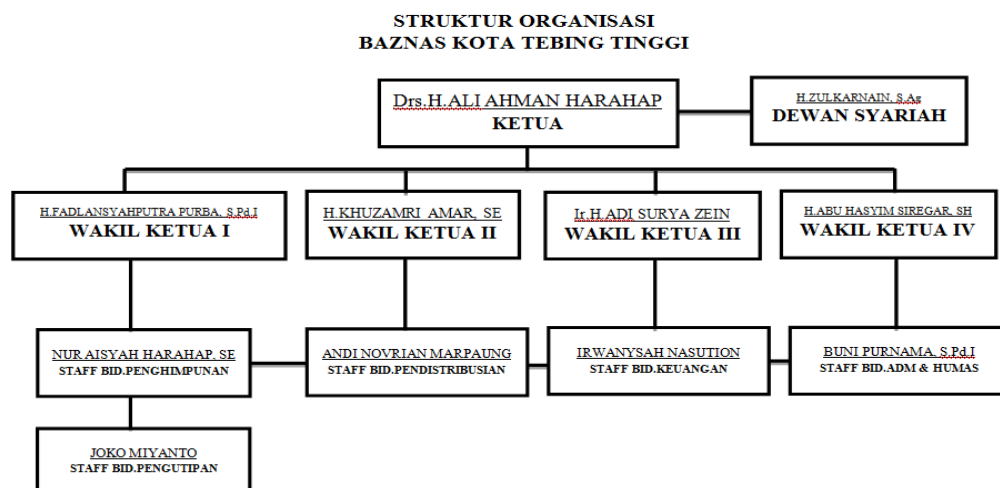
---

<sup>1</sup>Hamka, Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2011 (Tentang Pengelolaan Zakat), Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Pemberdayaan Zakat Tahun 2012.

Setiap pemilik perusahaan, baik itu perusahaan kecil maupun besar, tentu sangat mengharapkan perusahaan beroperasi dan berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk mewujudkan hal tersebut, organisasi memiliki sebuah struktur organisasi yang tertata dengan baik dan ditempati oleh orang-orang kompeten. Dengan demikian para pekerja bisa untuk dapat melaksanakan semua tugas dan kewajibannya dengan lebih terarah. Selain itu, dengan struktur organisasi yang jelas, akan menjadi pemicu meningkatkan rasa tanggung jawab pekerja sesuai tingkat kedudukannya pada perusahaan.

Dengan struktur organisasi yang ada, manajemen akan lebih mudah untuk mengontrol terlaksananya sebuah pekerjaan yang ada dan akan melaksanakan pengawasan yang baik atas semua kegiatan yang menyangkut semua fungsi organisasi.

Berikut ini struktur organisasi Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi :





BAZNAS Kota Tebing Tinggi selaku badan yang dibentuk pemerintah, tentunya mempunyai kebijakan untuk mendistribusikan dana zakatnya kepada para Mustahik. Zakat yang didistribusikan dengan cara produktif memberi kekuatan bagi para mustahik yang ingin membuka usaha atau ingin mengembangkan usahanya. Hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi, khususnya sekaligus merubah kebiasaan pola hidup Mustahik yang ketergantungan dengan peminjaman modal kepada para rentenir.

Hal itu menjadi alasan bagi BAZNAS Kota Tebing Tinggi membuat inovasi yang mana pendistribusian sebelumnya hanya bersifat konsumtif, namun saat ini dikelola dan dikembangkan menjadi dayaguna zakat produktif. Dimana dari program tersebut BAZNAS Kota Tebing Tinggi memberdayakan para Mustahik dengan memberikan pinjaman dana kepada para Mustahik yang dalam ekonomi lemah guna menyelamatkan dirinya dari kemiskinan.<sup>2</sup>

Peraturan Badan Amil Zakat Nasional No 02 Tahun 2014 menjelaskan bahwa salah satu jenis kegiatan pendayagunaan dana zakat adalah Pendayagunaan zakat yang berbasis pengembangan ekonomi yaitu penyaluran zakat dalam bentuk pemberian modal usaha kepada yang berhak menerima (Mustahik) secara langsung maupun tidak langsung, yang pengelolaannya bisa melibatkan maupun tidak

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan staff bidang Administrasi & Humas Bapak Buni Purnama Spd.i, Senin, 11 November 2019 pukul 10.00 WIB.

melibatkan Mustahik sasaran. Penyaluran dana zakat ini diarahkan pada usaha ekonomi yang produktif, yang diharapkan hasilnya dapat mengangkat kesejahteraan masyarakat.

BAZNAS Kota Tebing Tinggi sudah menjalankan program pendayagunaan zakat produktif ini pada tahun 2017, setelah dilantiknya kepengurusan yang baru. Mereka membentuk program-program kerjanya termasuk dayaguna zakat produktif setelah mendapatkan bantuan sebesar seratus juta rupiah dari Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sumatera Utara.

Dalam melaksanakan program dayaguna yang sesuai harapan, diperlukan sistem yang mengatur program agar sesuai dengan perencanaan. Dengan menjalankan program dayaguna zakat produktif ini, segala upaya dilakukan agar melepaskan masyarakat miskin yang saat ini terpuruk dalam ekonominya, mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, serta membantu mereka melepaskan diri dari hutang piutang. Termasuk dengan meminta kepada pemerintahan untuk dapat menerapkan pemotongan gaji 2,5% bagi para ASN yang beragama Islam di Kota Tebing Tinggi. Dari dana tersebut diharapkan akan menjadi dana tambahan untuk menerapkan sistem kerja yang dijalankan pihak Baznas tersebut. Namun tampaknya hal ini masih saja kurangnya kesadaran bagi para Aparatur Sipil untuk menunaikan zakat. Akan tetapi hal ini masih terus diupayakan oleh Pemerintah Kota dan pihak

BAZNAS pastinya akan pentingnya menunaikan zakat. Dan dengan zakat tersebut akan menjadi hal penting dalam merubah keadaan Mustahik menjadi Muzakki.

Sesuai dengan apa yang penulis dapatkan, dalam mendayagunakan zakat produktif BAZNAS Kota Tebing Tinggi menerapkan sistem Qordul Hasan dalam menjalankan program kerjanya. Ini bisa dilihat dari langkah-langkah BAZNAS yang sesuai dengan apa yang penulis tulis di BAB II tentang distribusi dana zakat produktif.

Di tahun berjalannya program ini, mereka bekerja sama dengan pihak UPZ yang ada di Kota Tebing Tinggi mencari para Mustahik yang ingin meminjam dana untuk membuka usaha serta memperbaiki perekonomiannya. Namun di tahun pertama mereka mendapatkan kegagalan dalam menjalankan program ini, dikarenakan belum memiliki pengalaman dalam menjalankan program serta kurangnya kesadaran para mustahik yang sudah menggunakan dana dengan tidak mengembalikan dengan waktu yang sudah ditentukan. Ini tentu menjadi kerugian dari pihak BAZNAS sendiri, karena tidak dapat menyalurkan kepada Mustahik lainnya.

Untuk mengantisipasi kegagalan yang kedua, di tahun selanjutnya BAZNAS Kota Tebing Tinggi merubah sistem yang ada namun masih dalam pola Qardul Hasan. BAZNAS tidak lagi mempromosikan kepada umat tentang peminjaman dana ke BAZNAS. Namun dari pihak BAZNAS hanya menunggu bagi para Mustahik yang ingin meminjam dana zakat. Selanjutnya terjadinya kegagalan di tahun pertama,

BAZNAS tidak lagi memberikan dana dalam bentuk perorangan akan tetapi BAZNAS mengatur dengan menggulirkan dana berkelompok. Dengan hal itu meletakkan tanggung jawab yang besar bagi pihak peminjam agar bersungguh-sungguh untuk dapat mengembalikan dana yang sudah diterimanya.

Dalam penerapan pola kedua hal ini menjadi kewajiban bagi para Mustahik untuk mengembalikan dana yang sudah digunakan untuk membuka usahanya. Untuk tidak memberatkan para Mustahik dalam pengembalian dana zakat, BAZNAS Kota Tebing Tinggi menerapkan sistem angsuran setiap bulannya dalam pengembalian dana tersebut. Maksimal pengembalian dana selama 10 bulan. Maka jika seorang Mustahik meminjam modal usaha sebesar 2.000.000, Rp untuk modal usahanya, untuk selanjutnya setiap bulannya ia mengembalikan uang sebesar 200.000 Rp kepada pihak BAZNAS. Dan apabila dalam bulan tertentu Mustahik tidak mengembalikan angsuran dana, dikarenakan mungkin adanya kendala yang terjadi pada diri Mustahik misalnya sakit atau hal lainnya, maka anggota yang berada pada kelompoknya tersebut harus membantu untuk dapat membayarkan angsurannya tersebut. Hal ini terjadi karena sudah adanya kesepakatan antara pihak BAZNAS dengan para peminjam dana agar mengikuti perjanjian yang sudah disetujui bersama. Namun menurut staff adm/ hum, Bapak Buni Purnama ; “dalam hal ini jarang terjadi pada masing-masing Mustahik, karena di tahun kedua ini semakin tumbuh kesadaran dari para Mustahik untuk pengembalian uang sudah ia gunakan”.

Dengan sistem dayaguna yang diterapkan BAZNAS ini, bakal membuka pola pikir umat khususnya yang sudah diberikan kepercayaan untuk menggunakan dana zakat, bahwa pentingnya mengembalikan uang yang sudah di pinjamkan. Agar dana yang dikembalikan tersebut dapat digulirkan kepada Mustahik lainnya. Dengan begitu upaya untuk mengentaskan kemiskinan diantara umat islam dapat diatasi jika adanya kesadaran para Mustahik. Dengan dayaguna zakat produktif akan mampu menjauhkan umat islam untuk tidak terlibat dalam keribaan. Sekaligus menyelamatkan umat islam untuk tidak lagi berurusan masalah uang dengan para rentenir.

Untuk mengetahui secara rinci bagaimana sistem pendayagunaan zakat produktif yang diterapkan BAZNAS dalam memberdayakan para Mustahik di kota Tebing Tinggi, penulis melaksanakan wawancara pada tanggal 11 November 2019 dengan Ketua BAZNAS Kota Tebing Tinggi beserta para staff nya dan memperoleh keterangan beberapa hal tentang dayaguna zakat produktif.

### **1. Mekanisme Program pendayagunaan zakat dalam memberdayakan Mustahik di Kota Tebing Tinggi.**

Pendayagunaan zakat secara produktif, yaitu dana zakat yang disalurkan khusus bagi si mustahik dianggap produktif. Maksudnya dana zakat yang diberikan dengan tujuan memberdayakan Mustahik supaya lebih produktif. Sehingga kedepannya ini dapat berkembang dan mandiri.

Tentang pendayagunaan dana zakat, perlu diingat kembali bahwasanya zakat memiliki beberapa fungsi, dari beberapa sumber yang peneliti temukan setidaknya ada dua fungsi utama yaitu :

1. Bentuk perwujudan keimanan kepada Allah SWT dan sebagai pembersihan harta benda serta jiwa agar senantiasa dalam keadaan fitrah.
2. Zakat berfungsi sebagai dana masyarakat yang digunakan untuk kepentingan sosial guna mengentaskan kemiskinan. Dalam hal ini pemanfaatannya mempunyai arti penting sebagai salah satu usaha untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Keberhasilan zakat yang dikelola tergantung kepada pendayagunaan dan pemanfaatannya. BAZNAS Kota Tebing Tinggi sudah menjalankan program kerja dayaguna zakat produktif dari tahun 2017. Menurut Ketua BAZNAS Kota Tebing Tinggi Bapak Drs. H.Ali Arman Harahap terkait program kerja yang dijalankan ini :

“Program dayaguna zakat produktif sangat membantu permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi masyarakat, program zakat produktif yang kami jalankan sangat membantu bagi para Mustahik yang ingin membuka usaha dan mengembangkan bakatnya, serta mengembangkan usaha yang sudah dimiliki. Tetapi kami dari BAZNAS melihat lagi apakah seseorang yang memakai dana zakat itu layak diberikan. Pasti tentunya dengan prosedur yang harus diatati sebelum dillakukannya transaksi peminjaman dana. Saat ini kami semakin ketat sebelum melakukan

peminjaman, karena ditahun pertama disaat kami melakukan program kerja ini terdapat beberapa masalah, terutama kurang nya kesadaran dari pihak Mustahik untuk mengembalikan dana zakat yang sudah dipinjamnya. Maka untuk tahun selanjutnya kami melakukan beberapa langkah langkah untuk mengantisipasi kegagalan dan kami juga berharap dengan langkah yang kami lakukan dapat menjadikan program ini semakin baik pula”.<sup>3</sup>

Dalam prosesnya, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh BAZNAS Kota Tebing Tinggi dalam menjalankan program Pendayagunaan Zakat Produktif dalam pemberdayaan Mustahik di Kota Tebing Tinggi :

#### 1. Perencanaan Program

Perencanaan program yang dilaksanakan oleh BAZNAS Kota Tebing Tinggi diantaranya meliputi sosialisasi dan survey ke tempat-tempat calon Mustahik yang bakal menjadi binaan BAZNAS Kota Tebing Tinggi, rapat koordinasi antar pengurus BAZNAS dan pemberian modal usaha untuk para Mustahik.

##### a. Sosialisasi Program

Dalam menjalankan program dayaguna zakat produktif BAZNAS Kota Tebing Tinggi bekerja sama UPZ yang ada di masjid-masjid dan juga bekerja sama dengan para dai yang ada di Kota Tebing Tinggi untuk mensosialisasikan atau menginformasikan kepada umat tentang adanya

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ketua Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi Bapak Drs. H. Ali Ahman Harahap, Rabu, 13 November 2019 pukul 10.30 WIB.

program dayaguna zakat produktif yang dijalankan pihak BAZNAS Kota Tebing Tinggi. Hal ini di informasikan melalui Mesjid-mesjid yang ada di Kota Tebing Tinggi dan juga beberapa perwiran. Namun sosialisasi ini bukan hanya menyampaikan program kerja saja namun yang terpenting ialah menumbuhkan kesadaran dikalangan masyarakat penting nya menzakatkan sebagian harta yang mereka punya, karena dengan apa yang diberi bakal dapat membantu dan menguatkan program kerja BAZNAS dalam menjalankan dayaguna zakat produktif.

b. Survei Mustahik

Melakukan survei kepada para mustahik dengan melihat lebih jauh bagaimana kebutuhan dan kelayakan Mustahik. Selain itu program dayaguna zakat produktif ini ditujukan kepada para pedagang kecil yang ingin mengembangkan usahanya atau seseorang yang memiliki keterampilan namun terhambat karena tidak memiliki dana untuk mengembangkan kemampuannya. Dan survei juga dibarengi dengan wawancara khusus kepada para Mustahik sebelum melakukan pemberian dana kepada mereka yang membutuhkan modal untuk membuka usaha.

c. Rapat koordinasi

Setelah melakukan survei Mustahik, BAZNAS Kota Tebing Tinggi selanjutnya mengadakan rapat koordinasi untuk mengevaluasi dari



tahapan survei yang dilakukan sebelumnya. Dan hasil tersebut akan dibentuk satu kelompok yang terdiri dari beberapa orang yang terdiri dari ketua dan anggota lainnya. Rapat ini juga membahas bagaimana mengantisipasi agar program dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya kegagalan yang terjadi. Serta mempersiapkan jalan keluar atau solusi apabila terdapat permasalahan yang dihadapi para Mustahik dalam membuka usaha.

d. Pemberian Modal

Sebelum melakukan pemberian modal usaha kepada para Mustahik, calon Mustahik yang ingin menjadi penerima bantuan harus terlebih dahulu mengajukan bantuan dengan sendirinya ke BAZNAS Kota Tebing Tinggi. Hal ini dilakukan BAZNAS Kota Tebing Tinggi bukan semata mata BAZNAS yang tidak aktif melaksanakan tugasnya, akan tetapi pihak BAZNAS ingin melihat dari Mustahik apakah memiliki keinginan yang serius untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik. Selain itu pihak BAZNAS juga memberlakukan ketentuan dan syarat-syarat sebelum melakukan transaksi pemberian pinjaman modal kepada para Mustahik. Syarat yang pertama ialah bahwa ia berjanji kepada Allah bahwa dana yang sudah ia pinjam itu bakal dikembalikannya. Karena jika berdusta maka ia sendiri yang akan menanggung akibatnya dihadapan Allah.

kelak. Yang kedua bahwa yang bersangkutan perlu melibatkan keluarganya sebelum melakukan transaksi peminjaman modal usaha, karena apabila terjadi hal yang tak diinginkan, maka keluarganya lah yang bertanggung jawab untuk melunasi modal yang sudah digunakan. Kemudian para Mustahik yang memakai dana zakat, pada saat pengembalian uang yang sudah pernah mereka pakai disarankan untuk berinfaq seikhlas hatinya. Karena dengan infaq tersebut guna menambah kas dari pihak BAZNAS sendiri guna menjadi tambahan manakala ada dari para Mustahik lainnya yang ingin menggunakan untuk mengembangkan usahanya juga. Kemudian BAZNAS Kota Tebing Tinggi juga menekankan kepada para calon penerima bantuan modal tentang pentingnya mengembalikan uang yang sudah dipinjamkan. Hal ini ditegaskan agar tumbuh kesadaran dari para Mustahik yang sudah menggunakan dana dari BAZNAS Kota Tebing Tinggi yang digunakan untuk membuka usaha serta mengembangkan keterampilan yang ia miliki.

e. Memotivasi para Mustahik

Memberikan motivasi serta ilmu kepada para Mustahik guna menjadi semangat bagi mereka untuk membangun usaha yang mereka inginkan. Serta memberikan jalan keluar manakala apabila usahanya jatuh dalam kerugian.

## 2. Pelaksanaan Program

Salah satu motto dari BAZNAS Kota Tebing Tinggi ialah “*Merubah Mustahik menjadi Muzakki*” berkaitan dengan motto tersebut, BAZNAS Kota Tebing Tinggi melakukan langkah yang efektif yaitu dengan menjalankan program mendayagunakan dana zakat dalam bentuk produktif. Zakat produktif yang disalurkan ini berbentuk uang tunai sebagai bantuan modal usaha untuk para Mustahik ingin membuka usaha ataupun yang membutuhkan dana tambahan untuk mengembangkan usahanya.

Dari data yang penulis dapatkan, adapun jumlah peserta peminjam dan dana zakat produktif di tahun 2019 yang disalurkan BAZNAS Kota Tebing Tinggi telah diklarifikasikan ke dalam bentuk tabel sebagai berikut :

NO	NAMA	ALAMAT	JUMLAH PINJAMAN (Rp)
1	DESI ANDRIANI PURBA	Jl Pala Lk II Kel. Bandar Utama Kec. Tebing Tinggi Kota	Rp. 1,000,000
2	AULIYA SYAHFITRI	Jl. Senangin No. 23 Lk II Kel B Bejuang Kec. T Tinggi Kota	Rp. 1,000,000
3	ALYUSRA HASANAH	Jl Bukit Kubu Kel. Rantau Laban Kec. Rambutan	Rp. 1,000,000
4	RINNA SURYANINGSIH	Jl . Pulau Sumatera Lk VI Kel. Tualang Kec. Padang Hulu	Rp. 1,000,000
5	NURHAYATI GUCCI	Jl. Kf Tandean Gg Langgar Kel. Bandar Sakti Kec. Bajenis	Rp. 1,000,000

6	TOHIRIN	Jl. Asrama Kodim Lk VI Kel. Persiakan Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
7	BUDIANTO	Jl. Asrama Kodim Lk VI Kel. Persiakan Kec. Padang Hulu	Rp. 5,000,000
8	RUSMADI	Jl. Nenas Lk. VIII Kel. Rambung Kec. T Tinggi Kota	Rp. 2,000,000
9	TUMIANI	Jl. Kutilang Purnama Deli Lk V Kel. Bulian Kec Bajenis	Rp. 2,000,000
10	YUSNILA YANTI	Jl. Kutilang Purnama Deli Lk V Kel. Bulian Kec Bajenis	Rp. 1,000,000
11	SITI NURKHAIDAH	Jl. Berlian Lk I Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
12	DIAH SURYA HINGRUM	Jl. Mutiara Lk I Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
13	ASMIDAR SIREGAR	Jl.G. Subroto Lk I. Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
14	MIFTAHUL KHAIRI ARAS	Jl.G. Subroto Lk I. Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
15	RESI DIANA	Jl. Mutiara Lk I Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
16	SITI AISYAH	Jl. Sutoyo Lk VI Kel Rambung Kec T Tinggi Kota	Rp. 4,000,000
17	JUHAIRI	Jl. Dr. Sutomo No. 46 Lk I Kel. Rambung Kec T Tinggi Kota	Rp. 2,000,000
18	SANTI SUKAESIH	Jl. Bukit Bundar Lk III Kel Lalang Kec. Rambutan	Rp. 2,000,000
19	DAVID CHANDRA	Jl. Ir H. Juanda Kel. Karya Jaya Kec. Rambutan	Rp. 2,000,000
20	MISNAN	Jl. At Taubah Kel. Durian Kec. Bajenis	Rp. 2,000,000
21	HAWALET	Jl. Merbuk Lk VII Kel. Durian Kec. Bajenis	Rp. 2,000,000
22	PUTRI WIDARI	Jl. Merbuk Lk VII Kel. Durian Kec. Bajenis	Rp. 2,000,000
23	ELLY AGUSTINA	Jl. Sei Kelembah Lk VII. Kel Durian Kec Bajenis	Rp. 2,000,000
24	FARIDA HANUM	Jl. At Taubah Lk VII Kel Durian Kec Bajenis	Rp. 2,000,000

25	NAZARUDDIN LUBIS	Jl. Sei BahBolon Lk VII Kel Durian Kec. Bajenis	Rp. 2,000,000
26	EVI SUNARTI	JL. Deblod Sundoro Lk III	Rp. 2,000,000
27	PARMAN	Jl. Demokrasi Kel. Berohol Kec. Bajenis	Rp. 2,000,000
28	ASWITA SARI	Jl. Gatot Subroto Lk III Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
29	AIDA IRWANI DMK	Jl. Gatot Subroto Lk III Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
30	SITI NURJANNAH	Jl. Gatot Subroto Lk III Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
31	NURHAYANI	Jl. Sei Bahilang Lk V Kel. Mandailing Kec T Tinggi Kota	Rp. 2,000,000
32	JARIMAS	Jl. Gatot Subroto Lk III Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
33	NOVITA SUSANTI	Jl. Setia Budi Kel. Berohol Kec. Bajenis	Rp. 3,000,000
34	MUHAMMAD YUNUS	Jl. Pulau Buru Kel. Tualang Kec. Padang Hulu	Rp. 2,500,000
35	IRWANSYAH PURBA	Jl. Kutilang Lk IV Kel. Bulian Kec Bajenis	Rp. 2,500,000
36	LINDA SARI	Jl. Lintas Lk III Kel. D Sundoro Kec. Padang Hilir	Rp. 2,000,000
37	MASNAULI	Jl. Selat Sunda Lk I Kel. Mandailing Kec. T Tinggi Kota	Rp. 2,000,000
38	M TURMUZI HSB	Jl. Thambrin Gg Turi Lk I Kel. Mandailing Kec. T Tinggi Kota	Rp. 2,000,000
39	RISDIANTO	Jl. Pala Lk III Kel Bandar Utama Kec. Tebing Tinggi Kota	Rp. 1,500,000
40	AZYRA ELMA	Jl. Selat Sunda Lk I Kel. Mandailing Kec. T Tinggi Kota	Rp. 1,500,000
41	KHAIRAYU NINGTYAS	Jl. Thambrin Gg Turi Lk I Kel. Mandailing Kec. T Tinggi Kota	Rp. 1,500,000
42	HALIMAH NASUTION	Jl. Thambrin Gg Turi Lk I Kel. Mandailing Kec. T Tinggi Kota	Rp. 1,500,000

43	FEBRI ALDI MATONDANG	Jl. Selat Bangka Kel. Mandailing Kec. Tebing Tinggi Kota	Rp. 1,500,000
44	SRI NINGSIH	Jl. Selat Sunda Lk I Kel. Mandailing Kec. T Tinggi Kota	Rp. 1,000,000
45	DENI NASUTION	Jl. Selat Sunda Lk I Kel. Mandailing Kec. T Tinggi Kota	Rp. 1,000,000
46	CHANDRA GUNAWAN	Jl. Thamrin Gg Turi Lk I Kel Mandailing Kec. Tebing Tinggi Kota	Rp. 2,000,000
47	SUMARTINI	Jl. Jend. Gatot Subroto Lk III Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
48	SITI AMINAH	Jl. Jend. Gatot Subroto Lk III Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
49	YULIDA	Jl. Jend. Gatot Subroto Lk III Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
50	DEWI SYAFANILA	Jl. Jend. Gatot Subroto Lk III Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
51	HERMAWATI	Jl. Jend. Gatot Subroto Lk III Kel. Pabatu Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
52	DIAHNINGSIH NANY	Jl. Tengku Hasyim Lk I Kel Bandar Sono Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
53	ZUL AMSAR NASUTION	Jl. Madrasah I Lk. VI Kel Persiakan Kec. Padang Hulu	Rp. 1,500,000
54	TOHIRIN	Jl. Asrama Kodim Lk VI Kel. Persiakan Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
55	ANWAR EFENDI	Jl. Asrama Kodim Gg Mawar Lk VI Kel Persiakan Kec Padang Hulu	Rp. 5,000,000
56	HARTOYO	Jl. Syekh Beringin Lk. VI Kel. Tebing Tinggi Kec. Padang Hilir	Rp. 3,000,000
57	SUHENDRA	Jl. Lengkuas No 21 Lk II Kel. Bandar Sakti Kec. Bajenis	Rp. 1,000,000
58	ISMAIL	Jl. Jintan Manis Kel. Bandar Sakti Kec. Bajenis	Rp. 1,000,000

59	SUGIARTO	Jl. Kutilang Lk VI Kel. Bulian Kec Bajenis	Rp. 1,000,000
60	ELFAN SYAHPUTRA	Jl. Mj Sutoyo Lk VI Kel. Rambung Kec Tebing Tinggi Kota	Rp. 1,000,000
61	ISMAL MARDIANTO	Jl. Lengkuas Lk II Kel. Bandar Sakti Kec. Bajenis	Rp. 1,000,000
62	NURAI SYAH	Jl. Belibis VI No.444 Kel Kenangan Kec. Percut Sei Tuan	Rp. 10,000,000
63	SUJARNO	Jl. Aman No. 8 Kel. Deblod Sundoro Kec Padang Hilir	Rp. 3,000,000
64	HARTININGSEH	Jl.Prof.Dr.Hamka Lk.II Kel.Bulian Kec. Bajenis	Rp. 3,000,000
65	SYARIFAH HANUM P	Jl. Setia Budi Lk II Kel. Berohol Kec. Bajenis	Rp. 2,000,000
66	NANANG INDRA	Jl. Demokrasi Kel. Berohol Kec. Bajenis	Rp. 2,000,000
67	SITI AISYAH	Jl. Jintan Manis Kel. Bandar Sakti Kec. Bajenis	Rp. 5,000,000
68	M. GHAZALI	Jl. Sei Kelembah Lk VII. Kel Durian Kec Bajenis	Rp. 5,000,000
69	JOKO MIYANTO	Jl. Tengku Hasyim Lk I Kel Bandar Sono Kec. Padang Hulu	Rp. 2,000,000
70	IRWANSYAH	Jl. Kutilang Lk VI Kel. Bulian Kec Bajenis	Rp. 5,000,000
71	NURLELA LUBIS	Jl. Imam Bonjol Lk I Kel Tambangan Hulu Kec. P Hilir	Rp. 3,000,000
72	NITA	Jl. Mandailing Lk V Kel Bandar sono Kec Padang Hulu	Rp. 3,000,000
73	ASRINA	Jl.T.I.Bonjol Lk I Kel Tambangan Hulu Kec. Padang Hilir	Rp. 3,000,000
74	DEWI AIR MATA	Jl.T.I.Bonjol Lk I Kel Tambangan Hulu Kec. Padang Hilir	Rp. 3,000,000
75	ROSIDAH DAMANIK	Jl. Prof. Dr. Hamka Lk II Kel. Bulian Kec. Bajenis	Rp. 3,000,000
76	FAUZIAH LUBIS	Jl. Udang Lk IV Kel. Badak Bejuang. Tebing Tinggi Kota	Rp. 3,000,000
77	IRWANSYAH RAMBE	Jl. T Imam Bonjol Lk I Kel. Tambangan Hulu. Padang Hilir	Rp. 2,000,000

78	NURAINI	Jl.T.I.Bonjol Lk I Kel Tambangan Hulu Kec. Padang Hilir	Rp. 2,000,000
	<b>Jumlah</b>		<b>Rp 135,000,000</b>

Sumber : *BAZNAS Kota Tebing Tinggi Tahun 2019*

Berdasarkan tabel diatas, jumlah dana yang disalurkan BAZNAS Kota Tebing Tinggi di tahun 2019 sebesar Rp 135.000.000 kepada 78 orang, sebagai bentuk modal kepada para mustahik untuk membuka usaha serta mengembangkan usaha. Ada peningkatan yang di dapat dari tahun sebelumnya berjalannya program ini, di tahun 2018 para peminjam modal hanya sekitar 48 orang aja, namun di tahun 2019 peningkatan begitu pesat karena mulai timbul kesadaran dari para peminjam untuk mengembalikan dana yang digunakannya, Dengan begitu dana yang dikembalikan bisa digulirkan kepada para Mustahik lainnya yang ingin membuka usaha.

### 3. Monitoring Program

Mustahik yang telah menerima dana zakat produktif selanjutnya mendapat pengawasan dari tim pengawas yang dibentuk BAZNAS Kota Tebing Tinggi. Pengawasan ini semata-mata untuk melihat bagaimana perkembangan usaha yang dijalankan oleh Mustahik. Pengawasan ini dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pengawasan dalam bentuk langsung ialah dengan mewawancarai secara langsung kepada para Mustahik mengenai kemajuan usahanya. Wawancara dilakukan



satu bulan sekali pada saat para Mustahik mulai menyicil untuk pengembalian dana zakat yang sudah ia gunakan. Adapun pengawasan secara tidak langsung dengan membentuk tim pemantau lapangan untuk melakukan pengamatan kegiatan usaha yang tanpa diketahui oleh Mustahik tersebut.

## **2. Dampak Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Bagi Pemberdayaan Mustahik BAZNAS Kota Tebing Tinggi**

Dalam pembahasan ini, penulis akan menjelaskan bagaimana dampak atau hasil dari sistem yang diterapkan BAZNAS Kota Tebing Tinggi pada pendayagunaan dana zakat produktif dalam pemberdayaan Mustahik di Kota Tebing Tinggi. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya pada BAB II, bahwa arah dari dayagunaan zakat produktif ialah menjadikan jalan bagi Mustahik untuk mendapatkan pekerjaan tetap dan layak sehingga memiliki sumber penghidupan guna mengurangi kemiskinan di kalangan umat Islam. Menurut Asnaini, sebagaimana penulis kutip dalam bukunya yang berjudul “*Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*” menyatakan bahwa peran pemberdayaan bagi Mustahik ialah menjadi pendidikan mental bagi si Mustahik agar mampu merubah keadaan nya menjadi lebih baik. Sehingga mampu memandirikan si Mustahik agar tidak selamanya bergantung kepada amil.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Asnaini, *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), hlm, 25.

Dalam pendayagunaan zakat produktif yang diterapkan BAZNAS Kota Tebing Tinggi, hal yang dilakukan bukan hanya memberikan dana saja, tetapi juga diberikan pengarahan, dan juga bimbingan untuk mengelola dana zakat yang sudah diterima si Mustahik. Hal itu dilakukan agar dana tersebut tidak habis terpakai untuk konsumsi ataupun digunakan untuk mengelola usaha tanpa ada manajemen yg tepat dari Mustahik. Melalui program inilah BAZNAS Kota Tebing Tinggi berusaha untuk memberdayakan masyarakat golongan yang tidak mampu sebagaimana yang sudah tulis kemukakan.

Adapun hasil dari pemberdayaan Mustahik adalah masyarakat yang meneima pemanfaatan dana zakat mengalami peningkatan pendapatan, baik secara materi maupun kerohanian. Hal ini di lihat, dari salah satu Mustahik yang peneliti temukan di Kota Tebing Tinggi yang menjadi salah satu Mustahik penerima bantuan untuk membuka usaha melalui dana zakat produktif. Pada saat wawancara kepada mustahik bernama bapak Suherianto, ia mengatakan “Alhamdulillah atas pemberian bantuan dana dari BAZNAS Kota Tebing Tinggi saya dapat memperbaiki pendapatan saya dengan membuka usaha berjualan kedai sampah ini. BAZNAS sangat membantu saya mewujudkan apa yang saya harapkan, karena sebelumnya saya tidak memiliki pekerjaan, yang keseharian saya hanya mencari barang-barang bekas di pagi hari kemudian sore harinya saya menjual apa yang saya cari tersebut. Kalo di lihat dari apa yang saya cari dan jual itu sangat tidak mencukupi keluarga, apalagi saat ini anak

saya juga sudah mulai bersekolah. Untungnya kebetulan ada tetangga rumah yang bekerja di kantor BAZNAS menawarkan saya untuk melakukan peminjaman bantuan modal untuk membuka usaha. Kemudian ajakan ini saya bismillah kan untuk meminjam dana pada pihak BAZNAS, dengan ini saya berharap dapat merubah keadaan keluarga semakin lebih baik.

Saat ini sudah berjalan 2 tahun saya melakukan transaksi dengan pihak BAZNAS Kota Tebing Tinggi, dan di 2 tahun tersebut saya dapat mewujudkan apa yang saya inginkan, dengan membeli kios untuk saya berjualan dan dari usaha tersebut saya dapat membeli sebuah sepeda motor, yang bisa digunakan untuk aktivitas sehari-hari dan juga mengantar anak saya ke sekolah. Untuk itu saya bersyukur sekali kepada Allah SWT dan pihak BAZNAS Kota Tebing Tinggi atas program kerja ini, karena sangat membantu mengubah perekonomian saya menjadi berada sampai sekarang. Dan juga program kerjanya ini bukan hanya membantu saya, tapi juga banyak masyarakat Kota Tebing Tinggi yang juga terperdayakan oleh pihak BAZNAS”.<sup>5</sup>

#### **B. Faktor Pendukung Pendayagunaan Zakat Produktif**

Dalam menjalankan dayaguna zakat produktif dalam memberdayakan Mustahik yang dilakukan BAZNAS Kota Tebing Tinggi ada beberapa pihak yang membantu dalam menjalankan program ini, diantaranya :

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan salah satu mustahik yang menggunakan dana zakat produktif dari BAZNAS Bapak Suherianto, Jumat, 15 November 2019 pukul 16.00 WIB.

1. Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Sumatera Utara yang sudah membantu dalam program ini dengan memberikan dana hibah sebesar seratus juta rupiah yang digunakan untuk dayaguna zakat produktif dan program kerja lainnya.
2. UPZ yang ada di masjid-masjid di Kota Tebing Tinggi yang sudah membantu mempromosikan program kerja ini dan membantu menilai para mustahik apakah berhak untuk mendapatkan dana zakat tersebut.
3. Majelis Ulama Indonesia Kota Tebing Tinggi yang terus mendukung program kerja BAZNAS Kota Tebing Tinggi dengan memantau program kerja yang dilakukan BAZNAS Kota Tebing Tinggi guna membangun kesejahteraan dalam perekonomian umat.

### **C. Faktor Penghambat Pemberdayaan Mustahik**

Di dalam melaksanakan program pemberdayaan Mustahik tidak luput dari faktor yang menghambat program tersebut. Banyak yang menjadi penghambat program ini sehingga tidak dapat dilaksanakan dengan semaksimal mungkin. Tentunya untuk memaksimalkan program ini perlunya kesadaran dari para Mustahik dan Muzakki agar program ini dapat terlaksana sebagai mana semestinya.

Berikut beberapa penghambat dalam pendayagunaan zakat produktif dalam memberdayakan Mustahik:

- a. Masih kurangnya kesadaran masyarakat yang memiliki harta lebih untuk menzakati hartanya

Cukup sulit untuk menyadarkan pada masyarakat pentingnya mengeluarkan zakat, tidak tahu penyebab kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan hal ini. Apakah itu ketakutan jika memberikan hartanya akan habis harta yang ia miliki, atau ada hal lain yang menjadi sebab ketakutan untuk memberikan hartanya. Bila merujuk pada (Q.S. Al-Baqarah/2: 268) tegas mengingatkan bahwa apa yang dirasakan ketika menafkahkan harta itu, ketakutan yang timbul itu hanyalah cara syaitan untuk menakut nakuti kemiskinan dan menyuruh untuk berbuat keji (kikir).

Proses penyadaran terus digalakkan BAZNAS kota Tebing Tinggi dengan bekerja sama para Ustadz di Kota Tebing Tinggi, untuk menyampaikan pentingnya melaksanakan zakat di lingkungan ia berdakwah. Karena jika dilihat dari sebuah hukumnya bahwa zakat ini sama seperti sholat wajib, dimana orang akan mendapat dosa jika meninggalkannya.

b. Tidak adanya kerja sama antara BAZNAS dengan Instansi/lembaga Syariah

Dalam menyelesaikan perekonomian umat perlu kiranya BAZNAS membentuk kerja sama dengan instansi ataupun lembaga yang berlandaskan syariah untuk bekerja sama menyelesaikan masalah yang dihadapi umat. Kerja sama yang dibentuk adalah upaya menambah asupan dana untuk menjalankan program zakat produktif ini. Dengan begitu manakala ketika terjadinya pembludakan para peminjam dana atau Mustahik yang ingin memakai dana ke pihak BAZNAS guna mengembangkan kemampuan dan usahanya yang ingin ia bangun.

Maka dalam hal ini, guna menjalankan program perlu kiranya bekerja sama dengan pihak lain atau lembaga-lembaga yang ada, sehingga harapan dari program ini untuk mengentaskan kemiskinan serta menjauhkan umat untuk berurusan dengan para rentenir itu dapat dijalankan sebagaimana yang diharapkan dari program tersebut.

Dengan begitu program yang sudah dibentuk akan semakin kuat bila ada kerja sama yang dijalin dengan lembaga-lembaga yang berlandaskan syariah. Serta upaya menyelamatkan ekonomi umat Islam dapat diatasi dikarenakan semakin kuat program yang dilaksanakan dengan bersama.

#### **D. Analisis Hasil**

Dalam pendayagunaan zakat Produktif dalam pemberdayaan Mustahik ialah bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada umat akan pentingnya menyalurkan Zakat infaq dan shadaqah serta hal ini juga membantu memperbaiki perekonomian para mustahik di Kota Tebing Tinggi. Hal ini dilakukan BAZNAS Kota Tebing Tinggi untuk dapat mengentaskan kemiskinan serta melepaskan kebiasaan umat yang selalu terlibat dengan para rentenir.

Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan bantuan dana bergulir yang digunakan untuk membuka usaha serta mengembangkan usaha yang dimiliki para Mustahik. Program yang dijalankan BAZNAS ini bukan semata-mata hanya memberikan dana kemudian dibiarkan mengembangkan dengan sendirinya, namun

ada prosedur yang harus dipatuhi para Mustahik sebelum diberikan bantuan dana dari pihak BAZNAS.

BAZNAS Kota Tebing Tinggi bekerja sama dengan UPZ mesjid yang ada di Kota Tebing Tinggi, guna melihat bagaimana kelayakan para Mustahik apakah berhak menerima bantuan dana tersebut atau tidak, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi lagi kegagalan dalam menjalankan program ini. Karena salah satu kegagalan yang terjadi pada tahun pertama berjalannya program ini ialah kurangnya kordinasi dengan para UPZ yang ada di Kota Tebing Tinggi yang menyebabkan para Mustahik tidak mengembalikan uang yang sudah ia pinjam dan terjadi kerugian pada pihak BAZNAS sendiri. Maka di tahun selanjutnya guna mengantisipasi kesalahan, BAZNAS bekerja sama dengan UPZ yang ada dengan membentuk tim pengawas lapangan untuk melihat kelayakan para Mustahik yang ingin diberikan pinjaman dana. Hal ini dilakukan untuk mensukseskan program pemberdayaan Mustahik dengan dayaguna zakat produktif ini. Dari pemaparan diatas peneliti berpendapat bahwa bekerja sama dalam suatu program menjadi hal terpenting ketika ingin mendapatkan sesuatu yang sesuai harapan.

Kemudian para Mustahik yang sudah di lihat kelayakan menerima bantuan dana, dilakukan perjanjian atas nama Allah Swt untuk mengembalikan uang yang sudah ia pinjam. Hal ini ditekankan agar dana yang dikembalikan itu dapat digulirkan kembali dengan para mustahik lainnya. Dengan program yang bertujuan memperbaiki

ekonomi umat Islam dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. BAZNAS juga menganjurkan kepada para Mustahik untuk dapat berinfaq seikhlas hati pada saat pengembalian dana yang sudah digunakan. Hal itu bertujuan menanamkan kepada Mustahik bahwa sebagian harta yang dimiliki juga ada hak orang lain didalamnya.

Maka peneliti berpendapat bahwa program yang dijalankan BAZNAS sudah terlaksana dengan baik. Kerja sama yang dijalin sudah terstruktur dengan baik agar tidak terjadi kegagalan yang serupa di tahun pertama. Dengan demikian diharapkan program ini dapat berjalan terus guna dapat memberdayakan Mustahik di kota Tebing Tinggi dan juga memperbaiki perekonomian umat Islam serta melepaskan ketergantungan pada rentenir.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal dapat peneliti simpulkan dari pendayagunaan dana zakat produktif yang dilakukan Badan Amil Zakat Nasional dalam memberdayakan mustahik di Kota Tebing Tinggi.

Sistem pendayagunaan zakat produktif dalam memberdayakan Mustahik yang dijalankan BAZNAS sudah lah tepat. Hal ini terlihat bagaimana pengaruh yang didapat pada program kerja ini, sehingga memberikan hasil positif yang untuk menjadi jalan keluar dalam memperbaiki perekonomian umat Islam serta berdampak bagi para mustahik untuk bisa mencukupi kehidupannya dengan usaha yang ia jalani dari hasil pendayagunaan zakat produktif tersebut.

Pengaruh yang dihasilkan dari penerapan sistem pada program kerja dayaguna zakat produktif ini, yaitu tertanamnya rasa tanggung jawab yang ada pada diri Mustahik, sehingga berupaya untuk mengembalikan dana yang sudah digunakan dengan tepat waktu. Dan terjadi pula perubahan pada diri Mustahik khususnya yang pada awal nya menjadi Mustahik untuk selanjutnya diharapkan bisa menjadi Muzakki

Perjalanan program kerja yang dilakukan BAZNAS Kota Tebing Tinggi ini mengalami berbagai permasalahan pada saat berjalannya program dayaguna zakat produktif ini. Namun hal itu tidak menjadi putus asa untuk melanjutkan program kerja ini, permasalahan yang ada menjadi pelajaran untuk mengantisipasi kegagalan di tahun selanjutnya, agar tidak menjadi kerugian kembali bagi pihak BAZNAS. Dengan penerapan sistem di dalam nya tentu menjadi perbaikan untuk dapat menjalankan program ini semakin baik lagi.

Dari program dayaguna zakat produktif yang dijalankan BAZNAS Kota Tebing Tinggi juga banyak menghasilkan perubahan bagi para mustahik, yang semula tidak memiliki pekerjaan, yang semula memiliki kendala dalam memenuhi kebutuhan sehari hari, namun berkat adanya program dayaguna zakat produktif ini menjadi jalan untuk para Mustahik memperbaiki perekonomian dan menjadi jalan untuk bisa memperbaiki kehidupannya.

## **B. Saran-Saran**

Agar program ini dapat berjalan seterusnya pihak BAZNAS perlu bekerja sama dengan instansi atau lembaga syariah yang ada di Kota Tebing Tinggi, guna menambah asumsi dana guna menambah kesiapan dana ketika terjadi pembludakan mustahik yang ingin menggunakan dana tersebut. Atau kerja sama itu menghasilkan sistem yang dapat menjadikan program ini kerja ini semakin baik lagi.

Untuk menanamkan rasa tanggung jawab yang besar dalam diri mustahik perlunya para tim pengawas lapangan selalu mensupport atau memberikan semangat untuk dapat agar tidak berputus asa dalam membuka usaha atau mengembangkan usaha, itu semua akan membawa dia semakin giat untuk memperbaiki keadaan dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nashih Ulwan . 2005. *Zakat Menurut 4 Mazhab*, Jakarta: Al-Kausar.
- Adisasmito Wiku, 2010, *Sistem Kesehatan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali pers.
- Aji Riza Setiawan, *Sistem Pendayagunaan Dana Zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Yogyakarta Tahun 2014-2015. (2015) Skripsi*, Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015).
- Ali Muhammad Daud, 1988, *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf*, Jakarta: Penerbit, Universitas Indonesia (UI-Press).
- Alya Qonita, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT.Indahjaya Adipratama.
- Asma Karimah “*Efektivitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (studi kasus Sejuta Berdaya LAZ Al-Azhar Peduli Umat di Kelurahan Pangasinan, Depok, Jawa Barat)*” (Skripsi, Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017).
- Arikunto Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipt.
- Asnaini, 2008. *Zakat Produktif dalam Perspektif Hukum Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Agama RI, 2004, *Al-Quran dan Terjemahan*, Bandung: Penerbit Jumanatul ‘Ali Art.
- Hafidhuiddin Didin, 2002, *Zakat dalam perekonomian modern*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Khoiri Nispul, 2012, *Hukum Perzakatan di Indonesia Dilengkapi Fatwa-Fatwa MUI tentang Zakat UU No 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat Indonesia*  
Bandung: Perdana aMulya Sarana

- Khasanah Umroatun, 2010, *Manajemen Zakat Modern: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi umat*, Malang UIN maliki press,
- Muhammad, 2002, *Zakat Profesi, Wacana Pemikiran dalam Fiqih Kontemporer*, Jakarta: Salemba Diniyah.
- Mas'ud Muhammad Ridwan, 2005, *Zakat dan Kemiskinan: Instrumen Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Yogyakarta: UII Press.
- Mufraini Arief, 2006, *Akuntansi dan Manajemen Zakat Mengomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan*, Jakarta: Kencana.
- Molong Lexy. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- M.Guntur Efendi, 2009, *Transformasi Perekonomian Rakyat Menuju Kemandirian dan Berkeadilan*, Jakarta: Sagung Seto.
- Nasution Harun, 1992, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan
- Pernomo Sjechul Hadi, 1992, *Pendayagunaan Zakat Dalam Rangka Pembangunan Nasional (Persamaan dan perbedaannya dengan pajak)*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Qardhawi Yusuf , 2005, *Spektrum Zakat Dalam Membangun Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim Bestari buana Murni.
- Ranjabar Jacobus, 2006, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia
- Ruslan Rosady, 2008, *Metodologi Penelitian Publik Relation dan Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sunarto, Ahmad dkk, 1993, *Shahih Bukhari*, Semarang, Penerbit : CV. Asy, Syifa'.
- Santoso, Gempur, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Suratno (Pengaruh Pendayagunaan Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahik (Study Pada Lembaga Amil Zakat DPUDT Bandar Lampung) "Skripsi", Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017 .

- Sarmaida Siregar “*Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa(studi kasus: Social Trust Fund (STF) Unit Program Medan)*” (Skripsi, Jurusan Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018).
- Thoriquddin Moh, 2015, *Pengelolaan Zakat Produktif Perspektif Maqasid Al-Syariah ibnu Asyur*, UIN-Maliki Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2011, Nomor 23, *Tentang Pengelolaan Zakat*, Pasal 7 dan Pasal 17.
- Umar Husein, 2011, *Metodologi Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibiyoso Yusuf, 2015, *Mengelola Zakat Indonesia Dirkursus Pengelolaan Zakat Nasional dari RezimUndang-Undang No 38 Tahun 1999 ke Rezim Undang-Undang No 23 Tahun 2011*, Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group.
- Wijayanti, Anita, dan Hendrik. H, 2008, *Mukjizat Zakat Tinjauan Syariat, Ekonomi, dan Medis*, Solo: Pustaka Iltizam.
- Yakub, 2012, *Pengantar Sistem Informasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yaumi, Muhammad dan Damopoli, Muljono, 2014, *Action Research:Teori, Model, & Aplikasi*, Jakarta: Kencana.

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan ketua Badan Amil Zakat kota Tebing Tinggi



Wawancara Program Pendayagunaan Dana Zakat Produktif



Wawancara dengan salah satu Mustahik binaan Baznas kota Tebing Tinggi.





## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **I. Identitas**

Nama : Rosian Ahmad

NIM : 14151007

Tempat Tanggal Lahir : Tebing Tinggi, 31 Agustus 1997

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Manajemen Dakwah

Semester : X (Sepuluh)

Jenis Kelamin : Laki-laki

Anak ke/dari : 4 (Empat) dari 5 (Lima) Bersaudara

Nama Orang Tua

a. Ayah : Syahdani

b. Ibu : Masitah

Alamat Orang Tua : Jl. Ir. H Djuanda Gg. Bukit Sinabung Kelurahan  
Tanjung Marulak Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi

### **II. Pendidikan**

1. SD NEGERI 166492 KOTA TEBING TINGGI LULUS TAHUN  
2009
2. MTS AL WASHLIYAH KOTA TEBING TINGGI LULUS  
TAHUN 2012
3. MA AL WASHLIYAH KOTA TEBING TINGGI LULUS  
TAHUN 2015
4. UNIVERSITAS NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

*Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 6615683 – 6622925, Fax. 6615683 Medan Estate 20371*

Nomor: B-2822/DK/TL.00/10/2019

Medan, 30 Oktober 2019

Lamp : -

Prihal : **Mohon Izin Riset**

**Yang Terhormat :**  
**Ketua BAZNAS Kota Tebing Tinggi**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, disampaikan bahwa mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan yaitu :

Nama	: Rosian Ahmad
NIM	: 14151007
Semester	: IX (Sembilan)
Jurusan	: Manajemen Dakwah (MD)
Tempat Tgl Lahir	: Tebing Tinggi, 31 Agustus 1997
Alamat	: Jl. Ir. Djuanda Gg. Bukit Sinabung Kel. Marulak Kec. Rambutan Kota Tebing Tinggi.

sedang melaksanakan Penulisan Skripsi berjudul : **"Sistem Pendayagunaan Dana Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Mustahik Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi"**. Untuk kelancaran penulisan dimaksud, mohon bantuan Bapak Pimpinan memberikan keterangan dan data yang dibutuhkan dalam penelitian dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terimakasih.

Wassalam  
An. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Dan Kelembagaan



*[Signature]*  
Dr. Eri Brata Madya, M.Si  
NIP. 19670610 199403 1 003

Tembusan:

-Ketua Prodi MD Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara



BADAN AMIL ZAKAT NASIONAL

**BAZNAS**

KOTA TEBING TINGGI

Alamat Kantor : Jl. Gunung Merbabu ( samping Dinas Kesehatan ) Kota Tebing Tinggi

No. HP : 085361378284, email : [baznas.tebingtinggi@baznas.go.id](mailto:baznas.tebingtinggi@baznas.go.id)

Nomor : 192 A/BAZ-T.T/ XI /2019

Hal : **Balasan Permohonan  
Izin Melaksanakan Riset**

Tebing Tinggi, 30 November 2019

Kepada Yth :

Dekan Bidang Akademik Bidang dan  
Kelembagaan Universitas Islam Negeri  
Sumatera Utara

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jln.Williem Iskandar Pasar V Medan

Assalamualaikum wr.wb

Dengan Hormat, sehubungan dengan surat dari Fakultas Dakwah dan Komuniaksi Universitas IAIN Sumatera Utara No : B-2822/DK/TL.00/10/2019 tanggal 30 Oktober 2019 mengenai hal pada pokok di atas, dengan ini Komisioner Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tebing Tinggi menyatakan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat memberikan izin kepada :

Nama	: <b>ROSIAN AHMAD</b>
NIM	: 14151007
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Semester/Program Prodi	: VIII/Manajemen Dakwah (MD)
Judul Skripsi	: "Sistem Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Pemberdayaan Mustahik Badan Amil Zakat Nasional Kota Tebing Tinggi".

Untuk melakukan "Riset" di Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Tebing Tinggi dalam rangka mendukung penyelesaian skripsi dalam menyelesaikan Program Studi Strata I (SI) terhitung mulai tanggal 30 November 2019.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Bersedia mematuhi segala ketentuan yang berlaku di BAZNAS Kota Tebing Tinggi.
2. Data – data yang diperoleh dari hasil penelitian hanya semata-mata untuk kepentingan skripsi dan tidak untuk dipublikasikan.
3. Kepada saudara diwajibkan untuk menyerahkan 1 (satu) exp hasil penelitian tersebut kepada BAZNAS Kota Tebing Tinggi sebagai arsip.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Assalamualaikum wr.wb



**KETUA**

**Drs.H.ALI AHMAN HARAHAP**